

**PENGARUH IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AFEKTIF TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMA NEGERI 3
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah
satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2020

**PENGARUH IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AFEKTIF TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMA NEGERI 3
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah
satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan



Oleh:

Muhammad Adji Pangestu

16422117

Dosen Pembimbing:

Drs. H. Imam Mujiono, M.Ag

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2020

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Adji Pangestu
NIM : 16422117
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pengaruh Implementasi Pendidikan Afektif terhadap
Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 3
Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini benar-benar hasil karya sendiri, dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakaan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan di bawah ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak di paksakan.

Yogyakarta, 5 Oktober 2020

Yang Menyatakan,




Muhammad Adji Pangestu

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 3 November 2020
Nama : MUHAMMAD ADJI PANGESTU
Nomor Mahasiswa : 16422117
Judul Skripsi : Pengaruh Implementasi Pendidikan Afektif terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

TIM PENGUJI:

Ketua

Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum.

(.....)

Penguji I

Dra Hj. Sri Haningsih, M.Ag

(.....)

Penguji II

Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd.

(.....)

Pembimbing

Drs. H. Imam Mujiono, M.Ag

(.....)

Yogyakarta, 3 November 2020

Dekan,



Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA,

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi :

Nama : Muhammad Adji Pangestu

NIM : 16422117

Judul Penelitian : Pengaruh Implementasi Pendidikan Afektif terhadap
Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 3
Yogyakarta

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan segala perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti sidang munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta, 5 Oktober 2020



Drs. H. Imam Mujiono, M.Ag

NOTA DINAS

Yogyakarta $\frac{17 \text{ Safar } 1442 \text{ H}}{5 \text{ Oktober } 2020 \text{ M}}$

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta.

Assalmmu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 5211/Dek/60/DAS/FIAI/XI/2019, tanggal 13 November 2019 M, 16 Rabi'ul awwal 1441 H, Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara :

Nama : Muhammad Adji Pangestu
Nomor pokok/NIMKO : 16422117
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan / Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2020/2021
Judul Skripsi : Pengaruh Implementasi Pendidikan Afektif terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa di munaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalmmu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Dosen Pembimbing,



Drs. H. Imam Mujiono, M.Ag.

MOTTO

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: «مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ». حَدِيثٌ حَسَنٌ، رَوَاهُ
التِّرْمِذِيُّ وَغَيْرُهُ هَكَذَا.

Dari Abu Hurairah ra. Berkata: Rasulullah SAW. bersabda, “Di antara (ciri) sempurnanya keislaman seseorang adalah meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat baginya.” (Hadits Hasan diriwayatkan oleh Tirmidzi dan yang



¹ Imam Nawawi. *Hadits Arba'in An-Nawawiyah dan Terjemahannya*. terjemahan Yunan Abduh. (Surakarta: Media Insani Press, 2002), hal. 27.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbil 'alamin.

Puji syukur kehadirat Allah SWT. Atas limpahan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya sederhana ini dengan baik.

Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

Bapakku, Sri Widada

Terima kasih atas segala nasihat yang Engkau berikan sejak aku kecil dan hingga kini, karena kata-kata itu menjadi motivasi dan semangat sampai sekarang. Bapak, anakmu akan menggapai cita-citamu dahulu yang tidak tercapai untuk menjadi sarjana. Semoga Allah memberikan kebaikan selalu untuk bapak.

Ibuku, Sri Utami

Wanita sholihah nomor satu bagiku, ibu adalah Malaikat dan perhiasan duniaku. Terima kasih atas kasih sayang, pengorbanan dan segala sesuatu yang engkau berikan untukku. Semoga setelah ini aku dapat membahagiakanmu. Ibu, anakmu akan menggapai cita-citamu dahulu yang tidak tercapai untuk menjadi sarjana. Semoga Allah memberikan kebaikan selalu untuk ibu.

Adikku, Muhammad Annas Ma'ruf

Terima kasih sudah selalu mendukungku sampai saat ini dan kita akan membahagiakan orang tua kita bersama.

ABSTRAK

PENGARUH IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AFEKTIF TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA

Oleh:

Muhammad Adji Pangestu

Pendidikan afektif di sekolah sebagai upaya untuk mengendalikan kepribadian remaja untuk penyempurnaan karakter. Pembentukan karakter dengan penerapan pendidikan afektif merupakan salah satu langkah yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yang baik. Terutama di sekolah menengah atas (SMA), di mana di tingkatan ini akan membentuk karakter dan perilaku siswa. Seharusnya, pendidikan afektif dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa di sekolah untuk mengendalikan kepribadian dan meningkatkan spiritual dengan baik agar dapat menurunkan tingkat kasus-kasus moral remaja. Senyatanya, sekilas peneliti belum melihat secara jelas dalam implementasi pendidikan afektif dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta karena peneliti belum melihat lebih jauh pengaruh implementasi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan afektif di SMA Negeri 3 Yogyakarta, melihat pembentukan karakter di SMA Negeri 3 Yogyakarta, menemukan pengaruh implementasi pendidikan afektif terhadap pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah angket (kuesioner) dan dokumentasi. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah dua variabel yaitu pendidikan afektif dan pembentukan karakter. Sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas XI di SMA Negeri 3 Sleman yang berjumlah 89 siswa. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS (*Statistical Products Service Solution*) versi 17.0 for windows.

Temuan penelitian ini adalah: (1) Implementasi pendidikan afektif di SMA Negeri Yogyakarta dengan nilai, moral dan etika, motivasi, kompetensi sosial, religiusitas, dan akidah akhlak. (2) Pembentukan karakter dengan penekanan internalisasi nilai, berbagai pendekatan, dan menciptakan suasana keagamaan. (3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara implementasi pendidikan afektif terhadap pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Hal tersebut ditunjukkan dengan taraf signifikansi $p=0.000$, sehingga $p<0.05$ artinya hipotesis yang diajukan diterima. Diketahui besarnya nilai korelasi (R) yaitu sebesar 0,823. serta diperoleh koefisien determinasi (R *Square*) sebesar 0,677 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh implementasi pendidikan afektif terhadap pembentukan karakter siswa sebesar 67,7%.

Kata kunci : Pendidikan, Afektif, Karakter

ABSTRACT

THE EFFECT OF IMPLEMENTATION OF AFFECTIVE EDUCATION ON THE CHARACTER BUILDING OF STUDENTS AT YOGYAKARTA STATE SENIOR HIGH SCHOOL 3

By:
Muhammad Adji Pangestu

Affective education in schools is an effort to control adolescent personalities for character perfection. Character building by applying affective education is one of the effective steps in increasing good spiritual intelligence. Especially in high school, where at this level will shape the character and behavior of students. Supposedly, affective education can influence the character building of students in schools to control their personality and improve their spiritual well in order to reduce the level of moral cases of adolescents. In fact, at first glance the researchers had not clearly seen the implementation of affective education in character building for students at SMA Negeri 3 Yogyakarta because researchers had not yet seen the effect of this implementation. This research aims to determine the implementation of affective education in Yogyakarta State Senior High School 3, look at the character building in Yogyakarta State Senior High School 3, find the effect of the implementation of affective education on the character building of students at Yogyakarta State Senior High School 3.

This research uses a quantitative approach. The data collection techniques used in this study were questionnaires and documentation. The sample was determined by purposive random sampling technique. The variables in this research were 2 variables, namely affective education and character building. The sample of this study were 89 students in class XI in Yogyakarta State Senior High School 3. The data analysis technique used in this study is a simple linear regression analysis with the help of SPSS (Statistical Products Service Solution) version 17.0 for windows.

The findings of this research are: (1) The implementation of affective education in SMA Negeri Yogyakarta with values, morals and ethics, motivation, social competence, religiosity, and morals. (2) Character building with an emphasis on internalizing values, various approaches, and creating a religious atmosphere. (3) There was a significant effect between the implementation of affective education on the character building of students in Yogyakarta State Senior High School 3. This is indicated by the significance level of $p = 0.000$, so that $p < 0.05$ means that the proposed hypothesis is accepted. It is known that the correlation value (R) is 0.823. and obtained a coefficient of determination (R Square) of 0.677 which implies that the effect the implementation of affective education on the character building of students is 67,7%.

Keywords: Education, Affective, Character

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ

وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ . أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah segala puji milik Allah subhanahu wata'ala, Dzat yang selalu memberikan solusi-solusi untuk setiap masalah hamba-Nya, memberikan kenikmatan iman dan islam bagi pemercaya hari akhir. Sehingga penulis dapat dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar yang berjudul PENGARUH IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AFEKTIF TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA. Sholawat serta salam semoga selalu terlimpah kepada Rasulullah Muhammad shollohu alahi wassalam, Sang teladan seluruh alam, semoga kita termasuk golongan yang mendapatkan syafaat nanti di hari kiamat.

Dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini tidaklah lepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan baik secara moril maupun materiil. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati perkenankanlah penulis untuk mengucapkan rasa syukur dan terimakasih setulus-tulusnya kepada:

1. Allah SWT. Puji syukur saya haturkan kepada Allah SWT, karena dengan petunjuk, karunia dan kasih sayang-Nya, sehingga selalu diberikan kekuatan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu'alai wasallam beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman nanti.

2. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. Rektor Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam.
4. Ibu Dr. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Dra. Sri Haningsih, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Mizan Habibi. S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
7. Ibu Afifah Adawiyah S.Pd.I., M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
8. Bapak Drs. H. Imam Mujiono, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang senantiasa membimbing dengan penuh perhatian dan antusias. Dengan penuh sabar, serta selalu memberikan motivasi, ilmu, do'a, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Juga memberikan beberapa kisah orang-orang sukses yang dikenali
9. Kepada pendidik sekaligus orang tua penulis ketika di kampus, selaku bapak ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, kepada Bapak (Alm) Dr. Hujair AH. Sanaky, MSI., Drs H. Muzhoffar Akhwan, MA., Drs. Aden Wijdan SZ, M.Si., Drs. H. AF Djunaidi, M.Ag., [Alm] Dr. Supriyanto Pasir, M.Ag., Drs. H. Imam Mudjiono, M.Ag., Lukman, S.Ag, M.Pd., Supriyanto,

S.Ag, M.CAA., Edi Safitri, S.Ag, M.Ag., Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I, M.Pd.I., Burhan Nudin, S.Pd.I, M.Pd.I. dan kepada Ibu Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag., Siska Sulistyorini, S.Pd.I., MSI, Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum., Ahmad Zubaidi, M.Pd., M. Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I, M.Ed. semoga Allah selalu memberi barokah umur, rezeki, serta nikmat Iman Islam.

10. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam. Terimakasih atas dukungan dan layanan akademiknya, semoga Allah menambahkan kesabaran selama menghadapi mahasiswa yang terkadang kurang sopan
11. Bapak kepala sekolah SMA Negeri 3 Yogyakarta beserta para wakil kepala dan seluruh jajaran dewan guru sekaligus tenaga kependidikan, dan siswa-siswa atas ketersediannya dalam memberikan izin dan kesempatan, serta membantu penulis dalam melakukan penelitian.
12. Keluargaku, Bapak, Ibu, dan adikku yang telah memberikan banyak sekali dukungan, kelembutan, nasihat, perbaikan pola pikir, serta tentunya yang selalu mendoakan.
13. Seluruh keluarga HAWASI UII yang telah memberikan wadah untuk membuat diri saya lebih baik dan lebih dekat dengan Al-Quran.
14. Teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2016 terutama PAI kelas C yang telah berjuang bersama diawal pertemuan hingga saat ini untuk saling mengisi dan memberi.
15. Penghuni kost green resort, semoga kita tak lelah menyambung silaturahmi dan persaudaraan. Terimakasih, semoga kita adalah orang-orang yang bertemu karena Allah.

16. Serta pihak pihak lain yang turut membantu proses pelaksanaan dan penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Allah senantiasa memberikan keridhoan, kasih sayang, nikmat iman dan islam serta hidayah-Nya kepada kita. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Besar harapan peneliti, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi semua pihak yang membacanya.

Yogyakarta, 5 Oktober 2020



Muhammad Adji Pangestu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
REKOMENDASI PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS	v
MOTTO	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
A. Kajian Pustaka.....	8

B. Landasan Teori.....	12
1. Kajian Teori.....	12
2. Kerangka Pikir.....	28
3. Hipotesis Penelitian.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	30
B. Tempat atau Lokasi Penelitian.....	30
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	30
D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	30
1. Variabel Penelitian.....	30
2. Definisi Operasional.....	30
E. Populasi dan Sampel Penelitian.....	31
1. Populasi Penelitian.....	31
2. Sampel Penelitian.....	32
F. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.....	33
1. Instrumen.....	33
2. Teknik Pengumpulan Data.....	37
G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	39
1. Uji Validitas.....	39
2. Uji Reliabilitas.....	39
H. Uji Asumsi (Uji Normalitas, Uji Linieritas, dan Homogenitas).....	40
1. Uji Normalitas.....	40
2. Uji Linieritas.....	40
3. Uji Homogenitas.....	41
I. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Hasil Penelitian.....	43

1. Identitas Sekolah	43
2. Sejarah Singkat SMA Negeri 3 Yogyakarta	44
3. Visi dan Misi SMA Negeri 3 Yogyakarta.....	45
4. Tema Pengembangan Keunggulan Sekolah.....	47
5. Pengurus Sekolah	48
6. Daftar Guru Sekolah.....	49
7. Tahapan Persiapan Penelitian.....	52
8. Tahapan Pelaksanaan Penelitian	55
B. Pembahasan.....	63
1. Implementasi Pendidikan Afektif di SMA Negeri 3 Yogyakarta	63
2. Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta	70
3. Pengaruh Implementasi Pendidikan Afektif terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta	74
BAB V PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta.....	31
Tabel 3.2 Instrumen Penelitian.....	32
Tabel 4.1 Daftar Guru Sekolah.....	49
Tabel 4.2 Uji Validitas Variabel Pendidikan Afektif.....	52
Tabel 4.3 Uji Validitas Variabel Pembentukan Karakter.....	52
Tabel 4.4 Uji Reliabilitas Variabel Pendidikan Afektif.....	54
Tabel 4.5 Uji Reliabilitas Variabel Pembentukan Karakter.....	54
Tabel 4.6 Uji Normalitas.....	55
Tabel 4.7 Uji Linieritas.....	56
Tabel 4.8 Uji Homogenitas.....	57
Tabel 4.9 Uji Regresi Linier Sederhana.....	58
Tabel 4.10 Uji Regresi Linier Sederhana.....	59
Tabel 4.11 Uji Regresi Linier Sederhana.....	60
Tabel 4.12 Uji Hipotesis.....	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Angket <i>Try Out</i> Penelitian.....	82
Lampiran 2: Angket Penelitian.....	85
Lampiran 3 Transkrip Wawancara.....	88
Lampiran 4 Dokumentasi.....	103
Lampiran 5 Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	104
Lampiran 6 <i>Curriculum Vitae</i> Peneliti.....	105



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia saat ini mengalami krisis moral. Praktik kekerasan, pembunuhan, pelecehan seksual, narkoba, dan pencurian terjadi di mana-mana. Hal tersebut terjadi karena penurunan moral masyarakat Indonesia. Negara Indonesia ini tidak akan maju jika masyarakat masih memiliki moral yang buruk. Mengatasi penurunan moral adalah kewajiban bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Masyarakat pada umumnya tidak nyaman dengan aksi-aksi yang tidak mengikuti nilai-nilai norma terutama dengan remaja. Biasanya banyak remaja yang masih senang dengan tawuran, senang dengan meremehkan guru yang mengajarkan mereka di dalam kelas, tidak hormat dengan orang yang lebih tua.

Bukan suatu hal yang asing lagi saat ini banyak anak muda yang mengalami krisis moral. Data UNICEF tahun 2016 lalu menunjukkan bahwa kekerasan kepada sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50 persen. Tak berhenti di situ, kekerasan remaja pada orang tua dan guru juga tampak ramai akhir-akhir ini. Seperti yang terjadi beberapa waktu lalu, seorang murid berani menantang, bahkan memukul gurunya. Tak hanya itu, berbagai penyimpangan remaja, seperti narkoba, miras, dan berbagai hal lainnya juga memperburuk moral generasi muda kita.²

² Ichsan Emerald Alamsyah, "Krisis Moral Remaja Tanggung Jawab Siapa", dikutip dari <https://www.republika.co.id/berita/retizen/surat-pembaca/19/04/10/ppqc8g349-krisis-moral-remaja-tanggung-jawab-siapa> diakses 15 Oktober 2019.

Indonesia memiliki beragam budaya, suku, dan agama. Budaya di Indonesia memiliki banyak keberagaman di setiap daerah dan masyarakat Indonesia selalu mempertahankan budayanya karena masyarakat Indonesia sangat mencintai dengan budaya di daerahnya masing-masing. Misalnya, Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai suatu budaya yaitu Sekaten untuk memperingati malam satu suro, Bali mempunyai Tari Kecak, Jawa Barat mempunyai Angklung, dll. Indonesia juga memiliki suku yang beragam. Suku di Negara Indonesia tersebar dari Sabang sampai Merauke. Misalnya, Suku Tengger di Bromo, Suku Baduy di Banten, Suku Dayak di Kalimantan Timur, dll. Indonesia memiliki agama yang beragam terdiri dari Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu. Masyarakat Indonesia walaupun memiliki budaya, suku, dan agama yang berbeda kita selalu hidup berdampingan, tidak selalu membeda-bedakan, dan saling bertoleransi satu sama lain.

Anggota Dewan Tertinggi Majma' Fiqh Irak, Shaikh Dr. Abdul Sattar Abdul Jabbar mengapresiasi keberhasilan Indonesia mengelola kerukunan dan kehidupan umat beragama. Apresiasi ini disampaikan Abdul Sattar saat menerima Delegasi Indonesia yang akan mengikuti Konferensi Internasional tentang Moderasi dan Islam Wasathiyah. "Kami mengakui bahwa Indonesia lebih maju dari kami dalam mengelola kehidupan umat beragama. Indonesia mampu menyatukan berbagai perbedaan agama, baik Islam, Hindu, Budha, Kristen dan lainnya. Kami sangat

senang Indonesia bisa hadir dalam Konferensi Internasional tentang Islam Wasathiyah ini," kata Abdul Sattar, Senin (25/6/2018).³

Islam dalam menunjang pendidikan afektif mengajarkan kepada setiap umatnya agar bersikap seimbang, yakni memerhatikan kebutuhan hidup di dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, spiritual, dan material, dan seterusnya; bersikap demokratis, toleransi (*tasamuh*), manusiawi (memperlakukan manusia sesuai batas-batas kesanggupannya), *egaliter* (kesederajatan umat manusia di hadapan Tuhan), jujur, adil, solider, berorientasi ke masa depan tanpa melupakan masa lalu, berorientasi kepada mutu yang unggul, menghargai waktu, kerja keras, produktif dan positif, modern, inovatif, kreatif, menerima perubahan, mengutamakan persaudaraan dan persahabatan dengan sesama manusia, rasional (dapat diterima oleh akal pikiran), sesuai dengan keadaan waktu dan tempat, amanah dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya.⁴ Islam memiliki nilai dalam pendidikan afektif yang diajarkan di keluarga, sekolah, dan masyarakat agar tertanam pada diri kita akan kokohnya iman dan aplikasi pendidikan tersebut.

Sekolah diharapkan memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan remaja, karena sekolah juga harus menerapkan pendidikan afektif yang berlaku di masyarakat. Pendidikan afektif di sekolah sebagai upaya untuk mengendalikan kepribadian remaja untuk penyempurnaan karakter.

Karakter adalah keseluruhan aspek perasaan dan kemampuan menampak keluar sebagai kebiasaan, pada cara bereaksi terhadap dunia luar, dan pada ideal-

³ Amril Amarullah. "Di Mata Irak Indonesia Berhasil Kelola Kerukunan Beragama dengan Baik" di kutip dari <https://nasional.okezone.com/read/2018/06/26/337/1914060/di-mata-irak-indonesia-berhasil-kelola-kerukunan-beragama-dengan-baik> diakses 15 Oktober 2019.

⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), hal. 34-35.

ideal yang diidam-idamkannya.⁵ Pembangunan karakter harus melalui proses pembentukan. Pembentukan karakter dengan penerapan pendidikan afektif merupakan salah satu langkah yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yang baik. Terutama di sekolah menengah atas (SMA), di mana di tingkatan ini akan membentuk karakter dan perilaku siswa.

Alasan peneliti memilih SMA Negeri 3 Yogyakarta yaitu, SMA tersebut adalah salah satu SMA favorit di Kota Yogyakarta yang meraih rata-rata nilai UNBK tertinggi di Yogyakarta dengan nilai rata-rata 86,31 untuk peminatan IPA dan 87,81 di peminatan IPS.⁶ SMA Negeri 3 Yogyakarta pada dasarnya merupakan SMA negeri namun tidak terlepas dari pendidikan afektif karena SMA Negeri 3 Yogyakarta mempunyai visi yaitu terwujudnya sekolah yang mampu menyiapkan generasi yang beriman, kreatif, dan berkemampuan sebagai garda terdepan pembangunan bangsa. Salah satu misi sekolah tersebut yaitu menumbuhkan siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta sebagai anak Indonesia yang memiliki imtaq, budi pekerti luhur, jiwa kepemimpinan, mandiri, berwawasan kebangsaan, saling menghargai dan menghormati serta hidup berkerukunan dalam kebhinekaan, baik dalam lingkup lokal, nasional maupun Internasional.⁷

SMA Negeri 3 Yogyakarta juga pernah mengadakan tabligh akbar dalam rangkaian kegiatan *Padmanaba Islamic Festival*, diawali dengan lomba lomba

⁵ Rahmayulis, *Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hal. 291.

⁶ Yohanes Enggar Harususilo, "SMA Negeri 3 Yogyakarta Tertinggi, Ini 10 SMA Terbaik di DIY berdasarkan Peringkat UN", dikutip dari <https://jogja.tribunnews.com/2019/05/11/sma-negeri-3-yogya-tertinggi-ini-10-sma-terbaik-di-diy-berdasarkan-peringkat-un-2019> diakses 16 Oktober 2019.

⁷ Padmanaba IT, "Visi dan Misi", dikutip dari <http://www.sman3-yog.sch.id/home/readmore/22/visi-dan-misi> diakses 16 Oktober 2019.

keagamaan pada Sabtu, 23 Maret 2019 dan kajian dua sesi pada Ahad, 24 Maret 2019 bertempat di Masjid Syuhada Yogyakarta, kajian 1 disampaikan oleh Ustad Fatan Fantastik mengangkat tema "Gaulnya orang yang beriman" dan malam harinya oleh ustadz Okrizal dengan tema "Secarik Toleransi dari Hati Berempati" Kegiatan pengajian ini merupakan bagian dari rangkaian *Padmanaba Islamic Festival* yang dilaksanakan oleh Padmanaba 76 sebagai penyelenggaranya.⁸

Berdasarkan hasil pra survei seharusnya pendidikan afektif dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa di sekolah untuk mewarnai kepribadian dan meningkatkan spiritual dengan baik agar dapat menurunkan tingkat kasus-kasus moral remaja. Senyatanya, peneliti tertarik untuk meneliti kemampuan afektif siswa karena melihat kemampuan kognitifnya sudah baik dan sekilas peneliti belum melihat secara jelas dalam implementasi pendidikan afektif dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta karena peneliti belum melihat lebih jauh pengaruh implementasi tersebut. Setidaknya, peneliti belum melihat secara nyata saat melakukan studi pendahuluan.

Maka peneliti bermaksud untuk membuktikan beberapa asumsi dasar dengan mengajukan judul “Pengaruh Implementasi Pendidikan Afektif terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan afektif di SMA Negeri 3 Yogyakarta?

⁸ Padmanaba IT, "*Islamic Festival 2019 Mengajarkan Toleransi tanpa Adanya Perbedaan*", dikutip dari <http://www.sman3-yog.sch.id/home/readmore/42/padmanaba-islamic-festival-2019-mengajarkan-toleransi-tanpa-ada-perbedaan> diakses 16 Oktober 2019.

2. Bagaimana pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta?
3. Bagaimana pengaruh implementasi pendidikan afektif terhadap pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi pendidikan afektif di SMA Negeri 3 Yogyakarta.
2. Untuk melihat pembentukan karakter di SMA Negeri 3 Yogyakarta.
3. Untuk menemukan pengaruh implementasi pendidikan afektif terhadap pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta.

Kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan khazanah keilmuan tentang pengaruh implementasi pendidikan afektif terhadap pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian sejenis berikutnya.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Sekolah: Sebagai tolak ukur untuk mengoptimalkan pengaruh implementasi pendidikan afektif yang efektif terhadap pembentukan karakter siswa sehingga diperoleh hasil sesuai tujuan, untuk menjadi lebih baik di masa mendatang.

- b. Guru: Memberikan kontribusi kepada guru agar mampu mengimplementasikan pendidikan afektif dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.
- c. Siswa: Memberikan motivasi kepada siswa untuk berperilaku baik setiap hari.
- d. Peneliti: Penelitian ini dapat memberikan semangat kepada peneliti untuk berperan dalam meningkatkan pendidikan berkarakter dengan mengadakan penelitian lebih lanjut khususnya dalam pendidikan afektif.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan memahami isi proposal skripsi maka peneliti sajikan kerangka sebagai berikut: Bab I Pendahuluan: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori yang terdiri dari Kajian Teori: Pendidikan Afektif dan Pembentukan Karakter. Kerangka berpikir berisi teori yang berkaitan dengan penelitian ini, namun berdasarkan peneliti. Terakhir, hipotesis penelitian mengenai pengaruh implementasi pendidikan afektif terhadap pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Bab III Metode Penelitian: Jenis penelitian dan pendekatan, subjek dan objek penelitian, tempat atau lokasi penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen dan teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas instrumen, uji asumsi (uji normalitas, uji linieritas, dan homogenitas), dan teknik analisis data.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Sebelum memulai penelitian ini, tentunya peneliti telah mencari beberapa penelitian terdahulu yang temanya bersinggungan dan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Khususnya penelitian dengan judul “Pengaruh Implementasi Pendidikan Afektif terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta” adapun beberapa penelitian itu adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Dewi Trisnawati Dewani Putri (2016) dari Program Studi Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang dengan judul *“Penerapan Nilai-Nilai Agama dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Karangtengah Demak”* yang berfokus pada nilai-nilai agama dan budi pekerti dalam pembentukan karakter⁹ sedangkan fokus penelitian peneliti bertitik pada pendidikan afektif terhadap pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Dengan demikian penelitian ini murni dilakukan oleh peneliti sendiri.
2. Skripsi yang ditulis oleh Ika Pujiastutia Ningsih (2014) dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul *“Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta”* yang berfokus pada pendidikan karakter sedangkan fokus penelitian peneliti bertitik pada pendidikan afektif terhadap pembentukan

⁹ Dewi Trisnawati Dewani Putri, “Penerapan Nilai-Nilai Agama dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Karangtengah Demak”, *Skripsi*, 2016, hal. 137.

karakter sedangkan fokus penelitian peneliti bertitik pada pendidikan afektif terhadap pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Dengan demikian penelitian ini bukan hasil plagiasi dari penelitian terdahulu.

3. Skripsi yang ditulis oleh Lia Khikmatul Maula (2017) dari Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Surakarta dengan judul *“Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI melalui Program Adiwiyata di SMA Al-Firdaus Pabelan Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2017”* yang berfokus pada pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI¹⁰ sedangkan fokus penelitian peneliti bertitik pada pendidikan afektif terhadap pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Dengan demikian penelitian ini murni dilakukan oleh peneliti sendiri.
4. Jurnal yang ditulis oleh Siti Marlina Tarihoran (2017) dari Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan dengan judul *“Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik dalam Pembelajaran IPS”* yang berfokus pada pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS¹¹ sedangkan fokus penelitian peneliti bertitik pada pendidikan afektif terhadap pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Dengan demikian penelitian ini bukan hasil plagiasi dari penelitian terdahulu.

¹⁰ Lia Khikmatul Maula, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI melalui Program Adiwiyata di SMA Al-Firdaus Pabelan Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2017”, *Skripsi*, 2017, hal. 85.

¹¹ Siti Marlina Tarihoran, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik dalam Pembelajaran IPS” *Prosiding Seminar Nasional Tahunan*, (2017), hal. 241-244.

5. Jurnal yang ditulis oleh Siti Julaiha (2014) dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Samarinda dengan judul *“Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran”* yang berfokus pada pendidikan karakter dalam pembelajaran¹² sedangkan fokus penelitian peneliti bertitik pada pendidikan afektif terhadap pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Dengan demikian penelitian ini murni dilakukan oleh peneliti sendiri.
6. Jurnal yang ditulis oleh Ana Rukhul Hanifah (2014) dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret dengan judul *“Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Ranah Afektif Kejujuran dalam Kehidupan Sosial Siswa Kelas V SDN Pekuncen Tahun Pelajaran 2013/2014”* yang berfokus pada pendidikan karakter dalam pembentukan ranah afektif kejujuran dalam kehidupan sosial siswa¹³ sedangkan fokus penelitian peneliti bertitik pada pendidikan afektif terhadap pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Dengan demikian penelitian ini bukan hasil plagiasi dari penelitian terdahulu.
7. Jurnal yang ditulis oleh Binti Maunah (2015) dari Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dengan judul *“Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa”* yang berfokus pada

¹² Siti Julaiha, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran.” *Dinamika Ilmu*, (2014), hal.226-239.

¹³ Ana Rukhul Hanifah, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Ranah Afektif Kejujuran dalam Kehidupan Sosial Siswa Kelas V SDN Pekuncen Tahun Pelajaran 2013/2014”, *Jurnal*, (2014), hal. 1-5.

pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa¹⁴ sedangkan fokus penelitian peneliti bertitik pada pendidikan afektif terhadap pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Dengan demikian penelitian ini murni dilakukan oleh peneliti sendiri.

8. Skripsi yang ditulis oleh Mochamat Solikin (2014) dari Program Studi Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “*Strategi Pembelajaran Afektif untuk Membangun Karakter Bertanggungjawab bagi Kelas XII di Pondok Pesantren Pabelan Magelang Jawa Tengah*” yang berfokus pada pembelajaran afektif untuk membangun karakter bertanggungjawab di Pondok Pesantren Pabelan Magelang Jawa Tengah¹⁵ sedangkan fokus penelitian peneliti bertitik pada pendidikan afektif terhadap pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Dengan demikian penelitian ini bukan hasil plagiasi dari penelitian terdahulu.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang peneliti jadikan referensi terdapat perbedaan yang sekaligus merupakan novelty (kebaruan) dalam penelitian ini. Adapun novelty yang dimaksudkan yaitu pada penelitian terdahulu sama-sama membahas tentang afektif atau karakter yang sama-sama berkaitan antara penelitian tersebut dengan yang peneliti teliti. Akan tetapi perbedaannya adalah belum ada yang memiliki fokus penelitian tentang pengaruh implementasi pendidikan afektif terhadap pembentukan karakter secara spesifik. Oleh karena

¹⁴ Binti Maunah, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2015), hal. 90-101.

¹⁵ Mochamat Solikin, “Strategi Pembelajaran Afektif untuk Membangun Karakter Bertanggungjawab bagi Kelas XII di Pondok Pesantren Pabelan Magelang Jawa Tengah”, *Skripsi*, 2014, hal. 70.

itu, penelitian ini benar-benar valid bisa dipertanggungjawabkan dan bebas dari plagiasi.

B. Landasan Teori

1. Kajian Teori

a. Implementasi

Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.¹⁶ Implementasi berasal dari kata kerja *implement*, menurut *Oxford-Advanced Learner's Dictionary* bahwa untuk mengimplementasikan kemampuan untuk meletakkan sesuatu ke dalam dampak (memindahkan sesuatu untuk berdampak); untuk melakukan sesuatu.¹⁷ Dengan demikian implementasi adalah suatu kegiatan penerapan ide maupun gagasan dalam bentuk tindakan ataupun kegiatan, sehingga memberikan perubahan baik, dari segi afektif, kognitif dan psikomotorik bagi pelaksana kegiatan tersebut.¹⁸

b. Pendidikan Afektif

1) Pengertian Pendidikan Afektif

Pendidikan afektif berarti pendidikan untuk pengembangan sosial-individu, perasaan, emosi, moral, dan etika. Perkembangan

¹⁶ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 237.

¹⁷ Abdul Aziz, dan Humaizi. "Implementasi Kebijakan Publik Studi tentang Kegiatan Pusat Informasi pada Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Sumatera Utara". *Jurnal Dinas Kominfo pemerintah Provinsi Sumatera Utara.*, Vol 3, No. 1, (2013). hal. 4.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Dasar.*, hal. 237.

afektif adalah proses perkembangan individu atau perubahan-perubahan internal untuk menjadi individu dan juga masyarakat sosial yang baik.¹⁹ Pembelajaran afektif mencirikan area emosional pembelajaran yang tercermin dari kepercayaan, nilai, minat, dan perilaku peserta didik. Pendidikan afektif berkaitan dengan bagaimana perasaan peserta didik ketika mereka belajar, serta dengan bagaimana pengalaman belajar diinternalisasi sehingga mereka dapat memandu sikap, pendapat, dan perilaku pelajar di masa depan.²⁰

Pendidikan afektif sering dikontraskan dengan pembelajaran kognitif, yang dikaitkan dengan sintesis, evaluasi, dan pemahaman pengetahuan atau informasi. Namun itu telah mendapatkan momentum sebagai topik studi dan diskusi berkelanjutan dalam literatur. Pendidik menyadari pentingnya domain afektif perilaku belajar; namun, tidak ada konsensus umum tentang apakah ranah kognitif atau ranah afektif harus ditekankan terlebih dahulu dalam rangkaian kegiatan pembelajaran dan tugas pembelajaran tertentu.

Sebagai contoh, banyak program layanan pembelajaran dirancang untuk menghasilkan minat siswa dalam masalah sosial tertentu dengan memaparkannya di masyarakat dengan pengalaman

¹⁹ Irwan Satria, *Model Pendidikan Afektif Cinta Damai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 9.

²⁰ Susan Gano-Phillips. "Affective Learning in General Education" *Assessment in University General Education Program*, hal. 3-4.

praktis kehidupan nyata, dan kemudian menyajikan pondasi teoritis dan data statistik yang melekat pada pengalaman tersebut.

Pengetahuan afektif memiliki kontribusi besar. Studi ini telah menunjukkan seperti studi empiris lain bahwa guru menerima kenyataan bahwa siswa dapat melakukan lebih baik jika nilai-nilai yang tepat, sikap, dan moral adalah bagian dari paket pembelajaran mereka.²¹

2) Aspek-Aspek dalam Pendidikan Afektif

Martin dan Briggs menyatakan bahwa perkembangan kepribadian manusia sebagai tujuan pendidikan merupakan komponen afektif yang mencakup nilai, moral dan etika, motivasi, dan kompetensi sosial. Nilai lain yang ditawarkan dan menjadi perhatian untuk dikembangkan selain aspek-aspek di atas yaitu religiusitas.²² Berikut penjelasan dari aspek-aspek tersebut.

a) Nilai

Nilai menurut Nunally adalah *preferences for life goals and ways of life*, artinya nilai merupakan tujuan dan cara hidup yang dipilih sebab ia berharga dan mulia. Biasanya, orang menganggap suatu perbuatan bernilai baik karena selaras dengan acuan nilai dan menganggap suatu perbuatan disebut buruk sebab bertentangan dengan acuan nilai yang menjadi preferensinya. Dengan demikian,

²¹ Joshua Michel Kobuja, "Affective Learning and Cognitive Skills Improvement: Experience of Selected Schools in Arusha, Tanzania", *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, (2015), hal. 40-48.

²² Irwan Satria, *Model*, hal. 23-25.

nilai mengacu kepada keyakinan yang dimiliki individu. Pendapat Gordon Alport tentang nilai juga menyatakan tentang keyakinan. Ia mengatakan bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Ketika seseorang meyakini bahwa suatu tindakan yang dipilihnya itu benar atau baik, maka ia akan merasakan keteguhan dalam menjalankannya, sebaliknya jika tindakannya tidak memiliki landasan nilai kebenaran atau kebaikan, seringkali terjadi keraguan dan keengganan untuk melakukannya.²³

b) Moral dan Etika

Moral berasal dari kata *moralis* (bahasa Latin) yang memiliki arti kebiasaan atau adat-istiadat. kata moral semakna dengan kata etika (berasal dari bahasa Yunani; *ethikos*). Menurut Barrow (2007), penggunaan dua kata moral dan etika, dalam berbagai kamus dipakai secara bergantian sebab merupakan sinonim, akan tetapi beberapa kalangan selanjutnya menggunakan kata etika sebagai teori moral atau filsafat moral, sementara kata moral tetap digunakan untuk menunjuk tindakan moral.²⁴

Secara individu menyadari bahwa moralitas merupakan bagian dari perkembangan sosial, secepat itu pula pada umumnya individu menyadari adanya peraturan-peraturan perilaku yang boleh, harus atau terlarang melakukannya. Proses penyadaran tersebut berangsur tumbuh melalui interaksi dengan lingkungannya di mana ia mungkin

²³ Ainul Yaqin, *Membentuk Karakter melalui Pendidikan Afeksi*. (Yogyakarta: Media Akademi, 2019), hal. 48-49.

²⁴ *Ibid.*, hal. 54.

mendapat larangan, suruhan, pembenaran atau persetujuan, kecaman atau celaan, atau merasakan akibat-akibat tertentu dari perbuatan-perbuatan yang dilakukannya.²⁵

Moralitas merupakan suatu orientasi aktivitas yang impersonal. Tindakan demi kepentingan diri sendiri tidak pernah dianggap bersifat moral. Tetapi jika perilaku yang dianggap bersifat moral tidak diorientasikan kepada diri sendiri, orang lain tidak dapat menuntut secara sah kepuasan yang ditujukan kepada kita sendiri akan bersifat amoral, maka objek perilaku moral harus di luar diri seseorang, atau di luar sejumlah orang dari sejumlah orang lain. Dengan demikian yang menjadi objek perilaku moral adalah kelompok atau masyarakat.²⁶

c) Motivasi

Motivasi merupakan suatu kekuatan atau tenaga atau daya; atau suatu keadaan yang kompleks dan bersedia dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari. Motivasi tersebut datang dari dalam diri individu sendiri dan datang dari lingkungan sekitar.²⁷ Motivasi dapat mendorong kegigihan, percaya diri, dan kemauan seseorang.

d) Kompetensi Sosial

²⁵ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 106.

²⁶ Lukas Ginting, *Pendidikan Moral*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1961), hal. xi.

²⁷ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi*, hal. 39.

Banyak ahli yang melihat manusia sebagai makhluk individual, banyak ahli juga yang melihat manusia sebagai makhluk sosial, di samping itu banyak ahli yang melihat manusia sebagai makhluk individual sekaligus sebagai makhluk sosial. Tetapi di samping itu juga ada ahli yang melihat manusia sebagai makhluk yang berke-Tuhanan di samping sifat-sifat yang lain. Manusia sebagai makhluk individual, manusia mempunyai hubungan dengan dirinya sendiri, ada dorongan untuk mengabdikan kepada dirinya sendiri. Manusia sebagai makhluk sosial, adanya hubungan manusia dengan sekitarnya, ada dorongan pada manusia untuk mengabdikan kepada masyarakat. Manusia sebagai makhluk berke-Tuhanan atau makhluk religi adanya hubungan manusia dengan sang pencipta, ada dorongan pada manusia untuk mengabdikan kepada sang pencipta, kekuatan yang ada di luar dirinya.²⁸

Secara potensial manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial, kata Plato. Namun, untuk mewujudkan potensi tersebut ia harus berinteraksi dengan orang lain. Individu menyadari bahwa di luar dirinya itu ada orang lain, maka mulai dengan menyadari bahwa ia harus belajar tentang apa yang ia perbuat seperti diharapkan orang lain. Proses belajar menjadi makhluk sosial ini disebut sosialisasi. Loree menjelaskan lebih lanjut bahwa sosialisasi merupakan suatu proses di mana individu melatih kepekaan dirinya terhadap

²⁸ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1978), hal. 25.

rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan; belajar bergaul dengan dan bertingkah laku seperti orang lain, bertingkah laku di dalam lingkungan sekitarnya. Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai konsekuensi dari perubahan yang berkesinambungan dalam perilaku individu untuk menjadi makhluk sosial yang dewasa.²⁹

e) Religiusitas

Sejalan dengan kesadaran moralitas, perkembangan religiusitas yang berhubungan dengan emosional dan intelektual mengalami perkembangan. Dengan kehalusan perasaan disertai kejernihan akal budi manusia, dan didorong keikhlasan itikadnya, seseorang setidaknya mengalami, mempercayai, bahkan meyakini dan menerimanya tanpa keraguan, bahwa di luar dirinya ada kekuatan yang Maha agung melebihi apapun termasuk dirinya. Penghayatan itu disebut pengalaman religi atau keagamaan. Bahkan dijelaskan juga, bahwa penghayatan agama tidak hanya sebagai pengakuan atas keberadaan saja tetapi mengakui Tuhan sebagai sumber nilai-nilai luhur yang abadi yang mengatur tata hidup manusia dan alam semesta raya ini. Karenanya, manusia mematuhi aturan Tuhan dengan kesadaran, ikhlas disertai penyerahan diri dalam bentuk penghambaan baik secara individual maupun kolektif, baik secara

²⁹ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi.*, hal. 105.

kolektif, baik secara simbolik maupun dalam bentuk nyata dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Pembelajaran Pendidikan Agama (PAI) selalu menekankan kepada pembentukan pribadi yang mempunyai perilaku sesuai ajaran Islam. Penekanan terhadap hal ini dijabarkan dalam rumusan tujuan pembelajaran PAI yang tertuang dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator. Oleh karena itu, aspek afektif dapat ditelusuri dari komponen-komponen di atas.³¹ Mata pelajaran yang menekankan afektif adalah materi Akidah Akhlak. Berikut tujuan pembelajaran ranah afektif dalam materi Akidah Akhlak.

- a) Kualitas akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari
- b) Membiasakan perilaku husnudzon dan bertaubat
- c) Menghindari perilaku riya, aniaya, dan diskriminasi
- d) Membiasakan akhlak berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu
- e) Menghindari perilaku dosa besar
- f) Membiasakan perilaku adil, rida, amal salih, persatuan, dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari
- g) Menerapkan akhlak terpuji dalam pergaulan remaja
- h) Menghindari perilaku israf, tabdzir, dan fitnah³²

³⁰ *Ibid.*, hal. 108.

³¹ Ainul Yaqin, *Membentuk.*, hal. 142-143.

³² *Ibid.*, hal. 148-149.

c. Pembentukan Karakter

1) Pengertian Karakter

Karakter merupakan sesuatu yang ada dalam diri seseorang yang menyebabkan orang itu disifati.³³ Di dalam ensiklopedi Indonesia dinyatakan bahwa karakter/watak adalah keseluruhan aspek perasaan dan kemauan menampak keluar sebagai kebiasaan, pada cara bereaksi terhadap dunia luar, dan pada ideal-ideal yang diidam-idamkannya. Karakter seseorang berdasarkan insting, bakat, kemauan dan bakat perasaan orang yang bersangkutan. Bagaimana karakter terbentuk tergantung pada pengalaman. Di dalam istilah psikologi yang disebut karakter adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. Ia disebabkan oleh bakat pembawaan dan sifat sifat hereditas sejak lahir, dan sebagian disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Ia berkemungkinan untuk dapat dididik. Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, insting, refieks-refleks, kebiasaan-kebiasaan, kecendrungan-kecendrungan, perasaan, emosi, sentimen, minat, kebajikan dan dosa, serta kemauan.³⁴ Karakter itu sifat alami seseorang dalam merespons sesuatu secara bermoral; sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga; cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas untuk hidup dan

³³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 37.

³⁴ Rahmayulis, *Filsafat.*, hal. 291.

bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara; serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*); watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.³⁵

Di dalam terminologi Islam karakter disamakan dengan *khuluq* (bentuk tunggal dari akhlaq). Akhlaq yaitu kondisi batiniah (dalam) dan kondisi lahiriah (luar) manusia." Al Ghazali lebih lanjut menjelaskan bahwa khuluq adalah suatu kondisi dalam jiwa yang suci, dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktivitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Sedangkan Ibnu Maskawaih mendefinisikan khuluq dengan "suatu kondisi jiwa yang menyebabkan suatu aktivitas dengan tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu. Manshur Ali Rajab memberi batasan *khuluq* dengan *al-thab'u* dan *al-sajiyah*. Maksud *thab'u* adalah citra batin manusia yang menetap. Citra ini terdapat pada konstitusi manusia yang diciptakan oleh Allah sejak lahir. Sedangkan *sajiyah* adalah kebiasaan manusia yang berasal dari hubungan manusiawi dengan aktivitas-aktivitas yang diusahakan. Kebiasaan ini ada yang menjadi suatu tingkah laku secara lahir dan ada juga yang masih terpendam.

³⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah (Konsep, Strategi, dan Implementasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 9.

Dengan demikian, *khuluq* mencakup kondisi lahir dan batin manusia. Keinginan, minat, kecenderungan, dan pikiran manusia ada waktunya terwujud dalam suatu tingkah laku nyata, tetapi ada juga yang hanya di dalam batin dan tidak teraktualisasi di dalam tingkah laku nyata.³⁶

2) Proses Pembentukan Karakter

Thomas Lickona menekankan adanya tiga bagian penting dalam proses pembentukan karakter yang baik, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

a) Pengetahuan Moral

Pengetahuan moral adalah hal yang penting untuk diajarkan dan lebih mengisi pada ranah kognitif individu, terdiri dari enam hal, yaitu kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran/logika, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi.³⁷

b) Perasaan Moral

Perasaan moral adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada siswa yang merupakan sumber energi dari manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Komponen karakter ini merupakan komponen yang mengisi dan menguatkan individu agar menjadi manusia yang berkarakter baik. Terdapat 6 hal yang

³⁶ *Ibid.*, hal. 292.

³⁷ Thomas Lickona, Uyu Wahyudin (ed.), *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 85-90

merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yaitu nurani, percaya diri, merasakan penderitaan orang lain, mencintai kebenaran, mampu mengontrol diri, dan kerendahan hati.³⁸

c) Tindakan Moral

Tindakan moral adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Komponen tindakan ini merupakan hasil dari kedua komponen karakter lainnya yaitu pengetahuan moral dan perasaan moral. Untuk memahami dorongan seseorang dalam perbuatan yang baik maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.³⁹

3) Usaha-usaha dalam Pembentukan Karakter

a) Penekanan pada internalisasi nilai

(1) Pengembangan Pengetahuan

Dalam proses pengembangan pengetahuan yang akan di capai adalah tahu, mengetahui. Peserta didik diharapkan mengetahui definisi shalat, syarat sah shalat, macam-macam shalat, rukun shalat. Untuk mencapai tujuan guru dan siswa dapat memilih metode yang tersedia. Metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan seterusnya. Untuk mengetahui apakah murid memang telah paham konsep, syarat sah shalat, rukun shalat, guru dapat menyelenggarakan ulangan

³⁸ *Ibid.*, hal. 90-98

³⁹ *Ibid.*, hal. 98-100

berupa ulangan harian atau yang lain, yang diuji hanyalah aspek pengetahuan tentang shalat. Jika hasil ujian bagus, berarti tujuan pembelajaran aspek pengetahuan telah tercapai. Proses pembelajaran yang dilakukan baru dalam bentuk transformasi ilmu pengetahuan.

(2) Pengembangan Keterampilan

Dalam proses pengembangan keterampilan yang akan dicapai adalah terampil melaksanakan. Peserta didik diharapkan terampil melaksanakan shalat. Untuk mencapai tujuan ini metode ialah metode demonstrasi dan eksperimen. Guru mendemonstrasikan shalat untuk memperlihatkan cara shalat, lantas murid satu demi satu mendemonstrasikan shalat. Guru dapat juga memutar video rekaman shalat dan kemudian murid menontonnya. Kemudian murid diminta mendemonstrasikan shalat seperti yang dicontohkan guru. Setelah dilakukan pembelajaran sholat, guru dapat melaksanakan ulangan harian. Jika hasil ujian bagus, maka aspek keterampilan sudah tercapai.⁴⁰

(3) Penanaman Nilai

Sebagian besar guru agama melaksanakan pembelajaran dalam bentuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pengembangan keterampilan, ia

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 296.

menganggap sudah berhasil dalam mengajarkan agama, karena murid memiliki pemahaman tentang shalat dapat melakukan shalat seperti yang dilakukan guru. Begitu juga pada aspek agama yang lainnya, murid mengetahui tentang Tuhan, ibadah, akhlak dan sebagainya. Murid-murid memiliki pengetahuan tentang agama, bukan beragama. Siswa tahu bahwa Tuhan Maha Mengetahui, tetapi mereka tetap berbohong, berani mencuri asal tidak diketahui orang. Mereka tahu hukum dan cara shalat tetapi mereka tidak shalat atau tidak rajin shalat. Mereka tahu jujur itu baik, tetapi banyak diantara siswa itu tidak jujur. Supaya pendidikan agama dapat membentuk akhlak dan karakter peserta didik, maka proses pembelajaran pendidikan yang dilakukan adalah internalisasi, murid tidak hanya mengetahui dan mampu melakukan yang diketahuinya tetapi juga apa yang diketahuinya menjadi miliknya dan menyatu dalam akhlak dan karakternya.⁴¹

b) Mempergunakan berbagai pendekatan

1) Pendekatan Keteladanan

Pendekatan keteladanan adalah menunjukkan keteladanan, baik melalui penciptaan kondisi pergaulan antar personal sekolah, perilaku pendidikan dan tenaga

⁴¹ *Ibid.*, hal. 297.

pendidikan dengan akhlak terpuji, maupun melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah ketauladanan. Allah menyatakan dalam Al-Quran bahwa Rasulullah SAW merupakan figur yang diteladani.

Firman Allah:

“Sesungguhnya dalam diri Rasulullah kamu bisa menemukan tauladan yang baik” (Q.S. Al-Ahzab:21)

2) Pendekatan Pembiasaan

Pembiasaan adalah tingkah laku yang bersifat otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan, peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik membiasakan perilaku terpuji dengan waktu yang lama dan dilakukan secara berulang-ulang.

3) Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional adalah usaha memberikan materi agama menekankan bagian kemanfaatan materi bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan perkembangannya. Peserta didik belajar ilmu agama berharap ilmu tersebut bermanfaat dalam kehidupan, baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan sosial. Dengan pendekatan fungsional berarti anak dapat

memanfaatkan ilmu dan meningkatkan akhlak dan moralnya dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

c) Menciptakan suasana keagamaan

Suasana keagamaan bukan hanya sebagai simbol tetapi juga lebih berupa pengembangan nilai-nilai religius oleh setiap tenaga kependidikan kepada peserta didik. Peserta didik dikenalkan semua perangkat tata nilai, institusi yang ada di dalam masyarakat serta peran yang dilakukan berdasarkan status yang dimiliki lembaga masyarakat tersebut. Setelah peserta didik mengenal semua perangkat nilai, institusi, dan peran, mereka dilatih agar membiasakan diri dengan tata nilai dalam lingkungan yang terbatas. Selain itu, sikap dan perilaku dimulai dari kepala sekolah, para pendidik, semua tata usaha, dan anggota masyarakat sekitar sekolah. Setelah itu peserta didik mengikuti dan membiasakan diri dengan sikap dan perilaku yang baik. Sekolah juga dapat melakukan berbagai kegiatan yang dapat terciptanya suasana keagamaan dan menciptakan hubungan yang baik dalam bentuk rasa saling toleransi, saling menghargai, saling menyayangi, saling membantu, dan mengakui hak dan kewajiban masing-masing.⁴³

⁴² *Ibid.*, hal. 300.

⁴³ *Ibid.*, hal. 302.

2. Kerangka Pikir

Pendidikan afektif adalah pendidikan untuk pengembangan sosial-individu, perasaan, emosi, dan moral untuk membentuk karakter yang baik dan meningkatkan kecerdasan spiritual. Martin dan Briggs menyatakan bahwa perkembangan kepribadian manusia sebagai tujuan pendidikan merupakan komponen afektif yang mencakup nilai, moral dan etika, motivasi, dan kompetensi sosial. Nilai lain yang ditawarkan dan menjadi perhatian untuk dikembangkan selain aspek-aspek di atas yaitu religiusitas. Pembelajaran Akidah Akhlak pun juga menekankan kepada ranah afektif.

Inilah yang menjadikan peneliti ingin melihat bagaimana pengaruh implementasi pendidikan afektif terhadap pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta.

3. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti mengajukan hipotesis sementara yang merupakan jawaban dari permasalahan. Maka peneliti mengajukan hipotesis alternatif, yaitu:

Ha: Ada pengaruh implementasi pendidikan afektif terhadap pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta

Ho: Tidak ada pengaruh implementasi pendidikan afektif terhadap pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian dengan memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena. Hasil dari penelitian ini biasanya berupa tipologi atau kategori-kategori mengenai fenomena yang sedang dibahas.⁴⁴

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁴⁵

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Seperti yang diketahui dari judul yang peneliti kemukakan bahwa penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 3 Yogyakarta yang terletak di Jl. Yos Sudarso 7 (RT 05/RW 03), Kotabaru, Gondokusuman, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

⁴⁴ Bambang Prasetyo, Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif (Teori dan Aplikasi)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hal. 42.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 14.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dari penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta tahun ajaran 2020/2021. Penentuan subjek penelitian di dasarkan pada besarnya populasi atau jumlah keseluruhan objek yang digunakan. Objek penelitian disesuaikan dengan judul, rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Maka objek penelitian dari penelitian ini yaitu implementasi pendidikan afektif dalam pembentukan karakter siswa.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Peneliti menggunakan variabel bebas (variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variabel terikat) dan variabel terikat (variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas).⁴⁶ Berdasarkan tujuan penelitian dan landasan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Variabel Bebas (*Independent*) : Pendidikan Afektif

Variabel Terikat (*Dependent*) : Pembentukan Karakter

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang lebih operasional dari variabel itu sendiri dan bagaimana mengukur variabel tersebut. Dengan

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 61.

demikian, definisi operasional mungkin lebih spesifik dan berbeda dari definisi yang dikemukakan oleh peneliti lain. Definisi Operasional yang dikemukakan peneliti sebagai berikut.

- a. Pendidikan afektif berarti pendidikan yang mencakup nilai, moral dan etika, motivasi, kompetensi sosial, religiusitas dan berdasarkan akidah akhlak.
- b. Pembentukan karakter merupakan pembentukan keseluruhan aspek perasaan dan kemauan untuk bereaksi dengan dunia luar sebagai identitas kepribadian seseorang.

E. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴⁷ Adapun populasi pada penelitian ini yaitu seluruh siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta yang berjumlah 724 siswa yang dibagi dalam kelas X, XI, dan XII.⁴⁸

Tabel 3.1

Jumlah Siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta

Jenjang	Kelas	Jumlah Siswa	Jenis Kelamin	
			L	P
Kelas X	X IPA 1	36 siswa	13	23
	X IPA 2	36 siswa	14	22

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 117.

⁴⁸ Tim Kominfo Humas SMA Negeri 3 Yogyakarta, *Profil SMA Negeri 3 Yogyakarta*, (Yogyakarta: SMA Negeri 3 Yogyakarta), 2020.

	X IPA 3	35 siswa	14	21
	X IPA 4	36 siswa	19	17
	X IPA 5	36 siswa	15	21
	X IPA 6	36 siswa	15	21
	X IPS	35 siswa	7	28
	Jumlah	250 siswa	97	153
Kelas XI	XI IPA 1	36 siswa	13	23
	XI IPA 2	36 siswa	15	21
	XI IPA 3	36 siswa	14	22
	XI IPA 4	36 siswa	15	21
	XI IPA 5	36 siswa	14	22
	XI IPA 6	36 siswa	19	17
	XI IPS	33 siswa	10	23
	Jumlah	249 siswa	100	149
Kelas XII	XII IPA 1	33 siswa	13	20
	XII IPA 2	33 siswa	16	17
	XII IPA 3	32 siswa	15	17
	XII IPA 4	33 siswa	8	25
	XII IPA 5	32 siswa	16	16
	XII IPA 6	31 siswa	14	17
	XII IPS	31 siswa	12	19
	Jumlah	225 siswa	94	131
Jumlah Siswa		724 siswa	291	433

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel.⁴⁹

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive*

⁴⁹ Sugiyono, *Metode.*, hal. 118.

Sampling yaitu sampel yang diambil dengan pertimbangan tertentu.⁵⁰ Peneliti mengambil sampel dari siswa kelas XI karena siswa kelas XII akan menghadapi ujian nasional atau ujian akhir dan siswa kelas X masih mencari pengalaman baru di sekolah, baru beradaptasi dengan sekolah, dan masih mengikuti banyak kegiatan di sekolah.

Ada beberapa rumus yang dapat digunakan peneliti untuk menentukan jumlah anggota sampel. Sebagai perkiraan, jika peneliti mempunyai beberapa ratus subjek penelitian dalam populasi, peneliti dapat menentukan kurang lebih 10%-15% atau 25%-30% dari jumlah subjek tersebut. Jika jumlah anggota subjek dalam populasi hanya meliputi antara 100 sampai 150 orang, dan dalam pengumpulan data menggunakan angket, sebaiknya subjek diambil semua.⁵¹ Berdasarkan pernyataan di atas, maka peneliti menetapkan sampel penelitian 12% dari jumlah populasi sebanyak 89 siswa dari beberapa kelas. Jumlah anggota sampel yang digunakan untuk uji *try out* validitas dan reliabilitas sebanyak 30 siswa dari kelas XI IPA 3 dan sebagian kelas XI IPS.⁵²

F. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen

Instrumen adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.⁵³ Untuk memudahkan penyusunan instrumen, maka perlu digunakan kisi-kisi instrumen. Kisi-kisi instrumen

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 124.

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hal. 125.

⁵² Sugiyono, *Metode.*, hal. 177.

⁵³ *Ibid.*, hal. 148.

dalam penelitian menunjukkan hubungan antara variabel penelitian, metode, dan instrumen yang disusun. Kisi-kisi instrumen dibuat dari teori yang mendukung penelitian yang selanjutnya akan dituangkan di dalam angket penelitian.

Dalam penelitian ini terdapat dua instrumen, yaitu instrumen pendidikan afektif dan pembentukan karakter. Adapun kisi-kisi instrumen pendidikan afektif dan pembentukan karakter sebagai berikut.

Tabel 3.2
Instrumen Penelitian

Variabel	Subvariabel	Indikator	No. Item	Jumlah Item
Pendidikan Afektif	1. Nilai	a. Mampu memberikan pertolongan kepada orang lain	1,2	2
		b. Tidak mencuri hak orang lain		
		c. Menghormati orang yang lebih tua		
	2. Moral dan Etika	a. Menghindari sikap bohong, mengakui kelebihan orang lain	3	1
		b. Mengakui kekurangan, kesalahan, atau keterbatasan diri sendiri		
		c. Memilih cara-cara terpuji dalam menempuh ujian, tugas, atau		

		kegiatan		
3. Motivasi	a. Mempunyai dorongan dalam kegigihan dan percaya diri dalam melakukan segala hal	4,5,6	3	
	b. Memupuk kemauan untuk mencapai tujuan			
	c. Bersikap tidak mudah menyerah			
4. Kompetensi Sosial	a. Mampu bertoleransi dalam setiap kegiatan di sekolah	7,8	2	
	b. Menghindari tindakan mau menang sendiri			
	c. Memperbaiki diri dari saran-kritik dari orang lain			
5. Religiusitas	a. Mampu berterimakasih dan bersyukur	9,10,11	3	
	b. Menghormati dan mencintai Tuhan dalam doa			
	c. Mendalami ajaran agama			
6. Akidah Akhlak	a. Kualitas akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari	12,13, 14,15	4	

		b. Membiasakan perilaku husnudzon dan bertaubat		
		c. Menghindari perilaku riya, aniaya, dan diskriminasi		
		d. Membiasakan akhlak berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu		
		e. Menghindari perilaku dosa besar		
		f. Membiasakan perilaku adil, rida, amal salih, persatuan, dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari		
		g. Menerapkan akhlak terpuji dalam pergaulan remaja		
		h. Menghindari perilaku israf, tabdzir, dan fitnah		
Pembentukan Karakter	1. Penekanan pada Internalisasi Nilai	a. Pengembangan Pengetahuan	16,17,18, 19,20	5
		b. Pengembangan Keterampilan		
		c. Penanaman Nilai		
	2. Menggunakan Berbagai Pendekatan	a. Pendekatan Keteladanan	21,22,23, 24,25	5
		b. Pendekatan Pembiasaan		
		c. Pendekatan Fungsional		

	3. Menciptakan Suasana Keagamaan	a. Mengajarkan semua perangkat tata nilai dalam bermasyarakat	26,27,28, 29,30	5
		b. Mengupayakan semua tenaga kependidikan berperilaku sesuai nilai keagamaan		
		c. Komitmen dalam sekolah pada citra keagamaan		
		d. Melakukan kegiatan yang memunculkan suasana keagamaan		
		e. Menciptakan hubungan yang agamis		

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Angket (Kuesioner)

Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁵⁴ Angket yang digunakan oleh peneliti dalam bentuk pertanyaan tertutup. Pertanyaan tertutup akan membantu responden untuk menjawab dengan cepat, dan juga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang sudah terkumpul. Pernyataan/Pertanyaan dalam angket dibuat kalimat positif

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 199.

dan negatif dan responden hanya memberikan tanda pada kolom yang sesuai dengan pilihan responden tersebut.⁵⁵

Angket ini disusun dengan *skala Likert* sebagai skala pengukuran terhadap pernyataan yang diberikan. Dengan *skala likert*, variabel yang diukur akan dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai acuan untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Setiap pernyataan mempunyai lima alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-Ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Nilai untuk setiap jawaban yaitu 1-5 dengan skor pernyataan atau pertanyaan bernilai 5, 4, 3, 2, 1.⁵⁶

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵⁷ Wawancara dilakukan kepada guru Pendidikan Agama Islam dan guru bagian ekstrakurikuler. Wawancara dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah yang terkait dengan bagaimana implementasi pendidikan afektif dan bagaimana pembentukan karakter di SMA Negeri 3 Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 200.

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 134-135.

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 317.

monumental dari seseorang.⁵⁸ Untuk memperoleh kelengkapan data maka peneliti membutuhkan dokumentasi berupa arsip-arsip, buku-buku yang berkaitan dengan pengaruh implementasi pendidikan afektif terhadap pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta.

G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah mengukur kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Instrumen yang valid dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.⁵⁹ Metode yang digunakan dalam uji validitas penelitian ini adalah korelasi *product moment*. Analisis data untuk validitas menggunakan program SPSS (*Statistical Products Service Solution*) versi 17.0 *for windows*. Rumus yang digunakan sebagai berikut.⁶⁰

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2] [N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

r_{xy} = Angka Indeks Korelasi “r” *Product Moment*

N = *Number of Cases*

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$ = Jumlah seluruh skor Y

2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas dilakukan untuk mengukur kesamaan data dalam waktu yang berbeda yang bersifat konsisten. Instrumen yang reliabel merupakan

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 329.

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 172-173.

⁶⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hal. 206.

instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.⁶¹ Metode yang digunakan untuk uji reliabilitas yaitu uji *reliability Cronbach's Alpha* menggunakan program SPSS (*Statistical Products Service Solution*) versi 17.0 *for windows*. Rumus yang digunakan sebagai berikut.⁶²

$$\text{Alpha } (\alpha) = \left[\frac{K}{K-1} \right] \left[1 - \frac{\sum Si^2}{St^2} \right]$$

- α = koefisien reliabilitas
 K = jumlah butir-butir pertanyaan
 St^2 = varians dari skor total
 $\sum Si^2$ = jumlah varians dari butir-butir pertanyaan

H. Uji Asumsi (Uji Normalitas, Uji Linieritas, dan Homogenitas)

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran data di dalam sebuah populasi terdistribusi secara normal atau tidak menggunakan *One-Sample Kolmogorof-Smirnov Test* dengan SPSS (*Statistical Products Service Solution*) versi 17.0 *for windows*. Dapat dikatakan bahwa data terdistribusi secara normal jika memenuhi standar koefisien signifikansi yaitu $p > 0.05$.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linier atau tidaknya suatu distribusi data penelitian.⁶³ Dalam penelitian ini uji linieritas dilakukan dengan menggunakan *Test of Linierity*

⁶¹ *Ibid.*, hal. 172-173.

⁶² Rukaesih A. Maolani, Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hal. 140.

⁶³ Tulus Winarsunu, *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, (Malang: UMM Press, 2009), hal. 180.

menggunakan SPSS (*Statistical Products Service Solution*) versi 17.0 *for windows*. Kedua variabel dapat dikatakan mempunyai hubungan yang linier apabila nilai *F linearity* dengan koefisien signifikansi yaitu $p < 0,05$ dan *F deviation linearity* dengan koefisien signifikansi yaitu $p > 0,05$.

3. Uji Homogenitas

Penghitungan homogenitas harus dilakukan pada awal-awal analisis data. Hal ini dilakukan untuk memastikan apakah asumsi homogenitas sudah terpenuhi atau belum.⁶⁴ Jika homogenitas telah terbukti, maka peneliti ini dapat melaksanakan tahap analisis data selanjutnya.

Uji homogenitas untuk mengetahui apakah varian skor yang diukur pada kedua sampel memiliki varians yang sama atau tidak. Populasi-populasi dengan varian yang sama besar dinamakan populasi dengan varian yang homogen, sedangkan populasi-populasi dengan varian yang tidak sama besar dinamakan populasi dengan varians yang heterogen. Uji homogenitas menggunakan SPSS (*Statistical Product Service Solution*) versi 17.0 *for windows*. Dapat dikatakan bahwa data memiliki varians yang sama atau homogen jika memenuhi standar koefisien signifikansi yaitu $p > 0.05$.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, hasil angket, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 99.

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Dengan data kuantitatif dapat beralasan bahwa pengaruh implementasi pendidikan afektif terhadap pembentukan karakter siswa dapat diukur dengan angka, sehingga menggunakan teknik analisis statistik.

Peneliti menggunakan teknik analisis data analisis regresi linier sederhana dengan SPSS (*Statistical Products Service Solution*) versi 17.0 *for windows*. Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk menentukan dasar ramalan dari suatu distribusi data yang terdiri dari variabel kriterium (Y) dan satu variabel prediktor (X) yang memiliki hubungan yang linier. Rumus yang digunakan sebagai berikut.⁶⁵

$$Y = a + bX$$

Y = Kriterium

X = Prediktor

a = Konstanta Regresi atau harga yang memotong sumbu Y

b = koefisien regresi

⁶⁵ Tulus Winarsunu, *Statistik.*, hal. 185.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Identitas Sekolah

- | | |
|---------------------------------|--|
| a. Nama Sekolah | : SMA Negeri 3 Yogyakarta |
| b. Nomor Pokok Sekolah Nasional | : 20403178 |
| c. Nomor Statistik Sekolah | : 301046002001 |
| d. Nomor Induk Sekolah | : 300010 |
| e. Jenjang Akreditasi | : A |
| f. Status | : Negeri |
| g. Alamat | |
| Jalan | : Jalan Laksda Laut Yos
Sudarso No. 7 |
| RT/RW | : RT 05/RW 03 |
| Kelurahan, Kecamatan, Kota | : Kotabaru, Gondokusuman,
Yogyakarta |
| Provinsi | : Daerah Istimewa
Yogyakarta |
| Telepon | : (0274) 512856, 520512,
556443 |
| Faksimili | : (0274) 556442 |
| Kode Pos | : 55224 |
| h. Waktu Penyelenggaraan | : Pagi (07.15 - 15.45) |

i. Sekolah berdiri tahun : 1918 (5 Juli 1918 sebagai AMS Afd. B Yogyakarta), diubah menjadi SMT (Sekolah Menengah Tinggi) pada 1942, SMA III B pada 1945, dan sekarang SMA Negeri 3 Yogyakarta.⁶⁶

2. Sejarah Singkat SMA Negeri 3 Yogyakarta

SMA Negeri 3 Yogyakarta tidak lepas dari nama besar Padmanaba. Secara umum, khalayak lebih terkesan dengan nama Padmanaba dari SMA Negeri 3 Yogyakarta. Sekolah yang menempati bangunan dengan 3.600 m² di atas lahan seluas 23.798 m², di kawasan Kotabaru, pada zama kolonial Belanda sampai pecah Perang Dunia II (Desember 1941) dikenal sebagai AMS (*Algemene Middelbare School*) Afdelling B.

Pendidikan yang diselenggarakan waktu itu lebih berorientasi pada kepentingan pemerintah kolonial. Siswa sekolah ini umumnya anak-anak bangsawan (*elite* pribumi) dan anak-anak pegawai pemerintah kolonial. Perlakuan diskriminatif berkaitan dengan ras dan status sosial, sistem pendidikan yang menekankan aspek disiplin yang ketat serta sikap patuh terhadap pemerintahan kolonial menghasilkan generasi dengan sikap rendah diri di kalangan bangsa pribumi terhadap bangsa kulit putih, serta tumbuhnya perasaan pada anak-anak pribumi sebagai warga kelas dua di tanah air

⁶⁶ Tim Kominfo Humas SMA Negeri 3 Yogyakarta, *Profil SMA Negeri 3 Yogyakarta*, (Yogyakarta: SMA Negeri 3 Yogyakarta, 2020), hal. 3.

sendiri. Hal ini berdampak pada terhambatnya perkembangan intelektualitas bangsa pribumi. Rupanya kondisi seperti ini sengaja dilakukan oleh pemerintah kolonial waktu itu, agar tetap berkuasa di bumi pertiwi.

Berkat rahmat Allah, kalangan anak-anak pribumi yang menjadi siswa di sekolah ini memiliki kepribadian serta sadar sebagai bangsa yang bermartabat, sehingga tergugah untuk mewujudkan kemerdekaan bangsa. Dalam perkembangannya, anak-anak pribumi alumni AMS Afdelling B semakin banyak dan tersebar di seluruh nusantara. Tidak sedikit dari mereka tumbuh menjadi tokoh-tokoh masyarakat dan pejuang patriot yang terlibat langsung dalam pasang-surut perjuangan bangsa ini dari prakemerdekaan sampai era reformasi. Mereka merupakan mutiara generasi masa lalu dan teladan bagi generasi penerus.

Alumni AMS Afdelling B tergabung dalam naungan organisasi Keluarga Argabagya, yang sampai sekarang aktif melakukan pertemuan-pertemuan dan kegiatan sebagai aktualisasi kepedulian mereka terhadap dinamika almamater. Salah satu wujudnya yaitu Gedung Pertemuan Argabagya yang berdiri megah di sayap barat gedung sekolah.⁶⁷

3. Visi dan Misi SMA Negeri 3 Yogyakarta

Merujuk pada Visi Pemerintah Daerah DIY di bidang pendidikan, yaitu menjadikan DIY sebagai pusat pendidikan berbasis budaya terkemuka di Asia Tenggara 2025, pada rapat pleno yang dihadiri oleh guru dan tenaga kependidikan di Kaliurang Yogyakarta pada Bulan Mei 2019, telah dilakukan

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 4.

peninjauan visi dan misi sekolah serta dihasilkan rumusan baru, yaitu: "Terwujudnya sekolah yang mampu menyiapkan generasi yang beriman, kreatif, berbudaya, peduli lingkungan, dan berkemampuan sebagai garda terdepan penggerak pembangunan bangsa." Visi ini telah ditetapkan dengan SK Kepala SMAN 3 Yogyakarta Nomor 188/631 Tanggal 14 Juni 2019.⁶⁸

Untuk mencapai visi tersebut SMA Negeri 3 Yogyakarta menjalankan misi:

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang terbaik bagi para peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan Sekolah Menengah Atas dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional.
- b. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran bagi para peserta didik agar memiliki kompetensi sikap dan pengetahuan, serta keterampilan sebagai dasar untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi ternama, baik nasional maupun internasional.
- c. Menyelenggarakan dan membangun iklim pembelajaran yang mengimplementasikan pendidikan berbasis budaya dan menerapkan pendekatan saintifik sehingga mampu menguatkan karakter dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.
- d. Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler dan nonkurikuler yang mampu menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan kewirausahaan sehingga peserta didik tumbuh sebagai generasi yang mampu memimpin dan

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 10.

menjadi rujukan di bidang yang ditekuninya baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

- e. Melengkapi sarana-prasarana sekolah dan menata lingkungan yang menginspirasi dan menumbuhkan kearifan dalam pemanfaatan lingkungan.⁶⁹

4. Tema Pengembangan Keunggulan Sekolah

Berdasarkan kebijakan pengembangan pendidikan di Kota Yogyakarta pada tahun 2014, bahwa setiap sekolah diharapkan memiliki keunggulan tertentu, maka berlandaskan sejarah sekolah, peran alumni dalam masyarakat, aktivitas peserta didik yang masih aktif, SMAN 3 Yogyakarta mengembangkan tema keunggulan sekolah, yaitu '*leadership*'.⁷⁰

Hal ini mengacu pada visi sekolah, khususnya penggalan kalimat "menjadi garda terdepan penggerak pembangunan bangsa". Tentu saja istilah pemimpin atau garda terdepan penggerak pembangunan bangsa dalam konteks ini tidak dalam artian sempit seperti menjadi bupati, walikota, gubernur, direktur jenderal kementerian, menteri, atau presiden. Maksud dari kalimat tersebut yaitu sekolah membekali dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi kepemimpinan melalui berbagai kegiatan di sekolah, baik kurikuler, ekstrakurikuler, maupun nonkurikuler, sehingga setelah peserta didik menyelesaikan pendidikan di SMAN 3 Yogyakarta dapat memiliki kompetensi kepemimpinan atau menjadi *leader* pada setiap bidang kehidupan yang ditekuninya. Tema keunggulan SMAN 3 Yogyakarta

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 10.

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 11.

kemudian diwujudkan menjadi tema pengembangan keunggulan sekolah, "*School of Leadership*". Tema ini akan menjadi rujukan setiap program dan kegiatan yang diselenggarakan, khususnya di bidang kesiswaan dan pembelajaran.⁷¹

5. Pengurus Sekolah

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Sekolah Nomor: 801/001 tanggal 2 Januari 2020 Lampiran II dalam melaksanakan tugasnya kepala sekolah dibantu oleh para wakil kepala sekolah, kepala perpustakaan, kepala laboratorium, dan kepala sub bagian tata usaha, sebagai berikut.⁷²

Kepala Sekolah	: Drs. H. Maman Surakhman, M.Pd.I
Waka Kunikulum	: Drs. Supriyana, M.M., M.Pd.
Waka Kesiswaan	: Drs. Suhimo, M.B.A.
Waka Sarpras	: Drs. Wahid Sumanto
Waka Humas	: Noer Indahyati, S.Pd, M.Pd.B.I
Plt. Ka Subbag TU	: Christiana Ivonne Assa
Bendahara	: Christiana Ivonne Assa
Kepala Laboratorium	: Suhan Ranta, S.Pd, M.Pd.
Kepala Perpustakaan	: Sri Wulan Dianingtias, S.S.

⁷¹ *Ibid.*, hal. 11.

⁷² *Ibid.*, hal. 11-12.

6. Daftar Guru Sekolah

Berikut daftar guru-guru sekolah di SMA Negeri 3 Yogyakarta:⁷³

Tabel 4.1

Daftar Guru Sekolah

No	Nama	L/P	NIP	Pengampu/ Mapel
1	Drs. H. Maman Surakhman, M.Pd. I.	L	19600607 198103 1 008	Kepala Sekolah/ Matematika
2	Suhan Ranta, S.Pd., M.Pd.	L	19660503 198903 1 010	Biologi
3	Drs. Agus Santosa	L	19600422 198710 1 001	Sosiologi
4	Drs. Wahid Sumanto	L	19610709 198703 1 006	Bhs Inggris
5	Dra. Lilik Agustin Maghdalena	P	19610806 198703 2 005	Matematika
6	Drs. Subagya Danang Wahyono, M.Pd.Si.	L	19621123 198903 1 006	Fisika
7	Drs. Supriyana,MM, M.Pd.	L	19621216 198903 1 008	Fisika
8	Drs. Isdiyono	L	19630313 198903 1 003	Sejarah
9	Drs. Agung Prasaja	L	19631021 199003 1 004	Penjasorkes
10	R. Heru Adi Prasetyanta, S. Pd.	L	19650702 198903 1 007	Bhs Inggris
11	Dra. Sufi Marwiyah	P	19660617 199003 2 006	PKN
12	Drs. Suhimo, M.BA	L	19670714 199412 1 002	Bhs Jerman
13	Soemaryoto,S.Pd.,	L	19720201 199903 1 009	Penjasorkes

⁷³ *Ibid.*, hal. 40-41.

	M.Pd.			
14	Hj. Nanik Rahayu, M.Pd.	P	19740205 199802 2 002	Biologi
15	Sadono, S.Pd., M.Pd.	L	19670221 199412 1 001	Matematika
16	Eko Saputro, S.Pd	L	19681027 199603 1 004	Kimia
17	Dra. Hj. Rr. Dwi Puji Lestari	P	19620203 200012 2 001	Bhs Indonesia
18	Ichwan Aryono, S.Pd, M.Pd.Si.	L	19670415 199702 1 003	Fisika
19	Dra. Eko Sulistyowati, M.Pd.	P	19670610 199802 2 001	Matematika
20	Dra. Setyorini Hidayati	P	19680526 199412 2 001	Bahasa Indonesia
21	Tri Khotimah Sholikhah, S.Ag. M.Pd. I	P	19780406 200501 2 003	Pend Agama Islam
22	Ahmad Ahyas, S.Pd	L	19691203 200604 1 011	Matematika
23	Noer Indahyati, S.Pd. M.Pd. B.I.	P	19701227 200701 2 008	Bhs Inggris
24	Rr. Yulfitri Retno Ambarsarl, S.Pd	P	19710724 200801 2 007	BK
25	Rohmatul Ummah, S.Pd.	L	19730424 200604 1 010	Fisika & PKWU
26	Harry Andlyanto Nugroho, S.Pd.	L	19740601 200604 1 011	Matematika
27	Didik Purwaka, S.Pd., M.Pd.	L	19740630 200604 1 008	Biologi
28	Maesaroh, S.Pd.	P	19800420 20080 1 2 004	Kimia
29	Devy Estu Anna Putri,	P	19810109 200604 2 008	Informatika

	S.T, M.Pd			
30	Drs. Padmana	L	19631020 200701 1 005	Sejarah
31	Paijan, S.Pd.	L	19640507 200701 1 015	PKN
32	Rudy Hartanto, S.Kom	L	19850421 201001 1 024	Informatika
33	Pratiwi Sutarni, S.Pd.	P	19710102 200801 2 019	Ekonomi
34	Sri Wulan Dianingtias, S.S.	P	19801024 201001 2 001	Bhs Jepang
35	Nur Asih Himawati, S.Pd.	P	19750726 201406 2 004	Kimia
36	Annisa Mayasari, S.Pd.	P	19961218 201903 2 002	Pend Agama Islam
37	Eka Ningrum Rakhmawati, S.Pd.	P	19931209 201903 2 011	Seni Budaya (rupa)
38	Efvinggo Fasya Jaya SP, S.Pd.	L	19960703 201903 1 003	Ekonomi & PKWU
39	Heri Sepdan Munggaran, S.Pd.	P	19920926 201903 2 013	Bhs Jerman
40	Iin Danis Ariyani, S.Pd.	P	19941125 201903 2 020	Pend Agama Katholik
41	Restituta Devi Pramesti, S.Pd.	P	19921227 201903 2 016	Bahasa Indonesia
42	Susanti, S.Pd.	P	19880910 201903 2 004	Sosiologi
43	Varih Sri Martani, S.Pd.	P	19910927 201903 2 020	Bahasa Jawa

7. Tahapan Persiapan Penelitian

a. Uji *Try Out* Instrumen (Uji Validitas dan Reliabilitas)

1) Uji Validitas

Tabel 4.2

Uji Validitas Variabel Pendidikan Afektif

No. Item	r Tabel (N=30)	r Hitung	Keterangan
1.	0,361	0,519	Valid
2.	0,361	-0,045	Tidak Valid
3.	0,361	0,458	Valid
4.	0,361	0,671	Valid
5.	0,361	0,050	Tidak Valid
6.	0,361	0,775	Tidak Valid
7.	0,361	0,671	Valid
8.	0,361	0,761	Valid
9.	0,361	0,768	Valid
10.	0,361	0,811	Valid
11.	0,361	0,742	Valid
12.	0,361	0,386	Valid
13.	0,361	0,822	Valid
14.	0,361	0,755	Valid
15.	0,361	0,679	Valid

Tabel 4.3

Uji Validitas Variabel Pembentukan Karakter

No. Item	r Tabel (N=30)	r Hitung	Keterangan
16.	0,361	0,683	Valid
17.	0,361	0,513	Valid
18.	0,361	0,785	Valid
19.	0,361	0,558	Valid
20.	0,361	0,797	Valid
21.	0,361	0,826	Valid
22.	0,361	0,614	Valid
23.	0,361	0,488	Valid
24.	0,361	0,735	Valid
25.	0,361	0,876	Valid

26.	0,361	0,667	Valid
27.	0,361	0,594	Valid
28.	0,361	0,749	Valid
29.	0,361	0,761	Valid
30.	0,361	0,052	Tidak Valid

Uji validitas disajikan pada tabel 4.1 dan tabel 4.2 menggunakan analisis *product moment* dari Pearson dengan SPSS (*Statistical Products Service Solution*) versi 17.0 *for windows* dan pengambilan keputusan uji tersebut berdasarkan nilai korelasi. Pengambilan keputusan berdasarkan nilai korelasi melihat nilai *r* Tabel terlebih dahulu, *r* Tabel pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah $N = 30$ yaitu *r* tabel 0,361. *N* merupakan jumlah responden yang dijadikan dalam sampel untuk uji *try out* instrumen. Jika butir pernyataan dengan nilai *r* Hitung kurang dari 0,361 maka butir pernyataan dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid, sebaliknya jika butir pernyataan dengan skor total $\geq 0,361$ maka butir pernyataan dalam instrumen dinyatakan valid. Berdasarkan output dari uji validitas pada variabel pendidikan afektif, sebanyak 13 pernyataan dinyatakan valid dan 2 pernyataan dinyatakan tidak valid. Berdasarkan hasil uji validitas pada variabel pembentukan karakter, sebanyak 14 pernyataan dinyatakan valid dan 1 pernyataan dinyatakan tidak valid.

2) Uji Reliabilitas

Tabel 4.4

Uji Reliabilitas Variabel Pendidikan Afektif

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.908	13

Tabel 4.5

Uji Reliabilitas Variabel Pembentukan Karakter

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.909	14

Setelah dilakukan uji validitas, maka selanjutnya uji selanjutnya yaitu uji reliabilitas. Uji reliabilitas yang disajikan pada tabel 4.3 dan 4.4 dengan metode *Reliability Cronbach's Alpha* menggunakan SPSS (*Statistical Products Service Solution*) versi 17.0 for windows. Uji reliabilitas hanya mengambil pernyataan-pernyataan yang valid. Metode pengambilan keputusan untuk uji reliabilitas menggunakan batasan 0,6. Menurut Sekaran (1992), reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas 0,8 adalah baik.⁷⁴ Dari output dapat diketahui nilai reliabilitas instrumen

⁷⁴ Duwi Priyatno, *Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengelolaannya dengan SPSS*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016), hal. 158.

pada nilai *Cronbach's Alpha*. Diketahui nilai *Cronbach's Alpha* pada variabel pendidikan afektif sebesar 0,908 dan pada variabel pembentukan karakter sebesar 0,909. Karena nilai lebih dari 0,6 ($0,908 > 0,6$ dan $0,909 > 0,6$) maka dapat disimpulkan bahwa instrumen pada variabel pendidikan afektif dan pembentukan karakter adalah reliabel.

8. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

a. Hasil Uji Prasyarat

1) Uji Asumsi (Uji Normalitas, Uji Linieritas, dan Uji Homogenitas)

a) Uji Normalitas

Tabel 4.6

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pendidikan_Afektif	Pembentukan_Karakter
N		89	89
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	50.15	58.17
	Std. Deviation	5.803	5.737
Most Extreme Differences	Absolute	.073	.108
	Positive	.073	.108
	Negative	-.058	-.092
Kolmogorov-Smirnov Z		.686	1.018
Asymp. Sig. (2-tailed)		.735	.251

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Kaidah uji signifikansi dikatakan normal apabila $p > 0,05$. Hasil yang didapatkan bahwa pendidikan afektif (X) mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,735 yang berarti lebih besar $> 0,05$ ($p = 0,735 > 0,05$), dan pembentukan karakter (Y) tingkat signifikansi sebesar 0,251 yang berarti lebih besar $> 0,05$ ($p = 0,251 > 0,05$). Maka dapat dinyatakan bahwa distribusi kedua data tersebut adalah normal.

b) Uji Linieritas

Tabel 4.7
Uji Linieritas

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pembentukan_Karakter * Pendidikan_Afektif	Between Groups (Combined)	2082.191	24	86.758	6.819	.000
	Linearity	1961.459	1	1961.459	154.165	.000
	Deviation from Linearity	120.732	23	5.249	.413	.990
	Within Groups	814.281	64	12.723		
	Total	2896.472	88			

Uji linieritas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linier atau tidaknya suatu distribusi data

penelitian.⁷⁵ Hasil uji linieritas di atas menunjukkan bahwa *deviation from linierity* diperoleh $f = 0,413$ dan $p = 0,990$ ($p > 0,05$). Berdasarkan data tersebut pada taraf signifikansi 5% dapat dikatakan bahwa antara variabel pendidikan afektif (X) dengan pembentukan karakter (Y) terdapat hubungan yang linier.

c) Uji Homogenitas

Tabel 4.8

Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.026	1	176	.872

Uji homogenitas untuk mengetahui apakah varian skor yang diukur pada kedua sampel memiliki varians yang sama atau tidak. Berdasarkan hasil uji homogenitas di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,872 ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan afektif (X) mempunyai varian yang sama dengan pembentukan karakter (Y).

⁷⁵ Tulus Winarsunu, *Statistik.*, hal. 180.

b. Uji Data Hasil Penelitian

1) Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk menentukan dasar ramalan dari suatu distribusi data yang terdiri dari variabel kriterium dan satu variabel prediktor yang linier.⁷⁶ Sebelum masuk ke rumus persamaan analisis regresi linier sederhana, peneliti mencari nilai korelasi, nilai koefisien determinasi, F hitung, dan tingkat signifikansi terlebih dahulu.

Tabel 4.9
Uji Regresi Linier Sederhana

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.823 ^a	.677	.673	3.278

a. Predictors: (Constant), Pendidikan Afektif

Tabel di atas menjelaskan nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,823. Korelasi koefisien tersebut memiliki nilai hubungan kuat/tinggi, karena melebihi 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat keeratn variabel pendidikan afektif terhadap variabel pembentukan karakter adalah kuat/tinggi.

Besarnya persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,677,

⁷⁶ Tulus Winarsunu, *Statistik.*, hal. 185.

yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas pendidikan afektif terhadap variabel terikat pembentukan karakter adalah sebesar 67,7%, sedangkan sisanya sebesar 32,3% merupakan variabel lain.

Tabel 4.10
Uji Regresi Linier Sederhana

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1961.459	1	1961.459	182.507	.000 ^a
	Residual	935.013	87	10.747		
	Total	2896.472	88			

a. Predictors: (Constant), Pendidikan Afektif

b. Dependent Variable: Pembentukan Karakter

Pada tabel di atas memperlihatkan bahwa harga F hitung = 182,507 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang berarti bahwa $p = 0,000 < 0,05$. Berdasarkan data tersebut maka dapat dijelaskan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari implementasi pendidikan afektif (X) terhadap pembentukan karakter (Y).

Tabel 4.11
Uji Regresi Linier Sederhana

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.369	3.040		5.714	.000
	Pendidikan Afektif	.814	.060	.823	13.510	.000

a. Dependent Variable: Pembentukan Karakter

Rumus persamaan untuk menyelesaikan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Y= Kriteria

X= Prediktor

a= Konstanta Regresi atau harga yang memotong sumbu Y

b= koefisien regresi

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa:

a = angka konstanta regresi sebesar 17,369 (dilihat dari *constant*)

b = angka koefisien regresi sebesar 0,814 (dilihat dari angka koefisien pendidikan afektif). Angka ini mengandung arti

bahwa setiap penambahan 1 nilai pendidikan afektif (X), pembentukan karakter (Y) akan meningkat sebesar 0,814.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka persamaan regresinya adalah $Y = 17,369 + 0,814X$ dan karena nilai koefisien regresi bernilai positif (+) dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan afektif (X) berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter (Y).

2) Uji Hipotesis (Uji t)

Uji Hipotesis (Uji t) dalam regresi linier sederhana digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas dan variabel terikat.⁷⁷. Maka peneliti mengajukan hipotesis dalam analisis regresi linear sederhana ini, yaitu:

Ha: Ada pengaruh implementasi pendidikan afektif terhadap pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta

Ho: Tidak ada pengaruh implementasi pendidikan afektif terhadap pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta

Uji hipotesis dalam analisis regresi linier sederhana dapat dilakukan dengan cara pengambilan keputusan berdasarkan taraf signifikansi. Pengambilan keputusan berdasarkan taraf signifikansi sebagai berikut.

⁷⁷ Duwi Priyatno, *Belajar .*, hal. 54.

- a) Signifikansi $> 0,05$ jadi H_0 diterima dan H_a ditolak
- b) Signifikansi $\leq 0,05$ jadi H_0 ditolak dan H_a diterima

Tabel 4.12

Uji Hipotesis

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.369	3.040		5.714	.000
	Pendidikan Afektif	.814	.060	.823	13.510	.000

a. Dependent Variable: Pembentukan Karakter

Dari tabel *coefficients* di atas dapat diketahui bahwa taraf signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada pengaruh implementasi pendidikan afektif terhadap pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta.

B. Pembahasan

Pembahasan merupakan jawaban panjang dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul di rumusan masalah. Pembahasan harus berdasarkan data, fakta, dan teori. Berikut pembahasan yang dikemukakan oleh peneliti.

1. Implementasi Pendidikan Afektif di SMA Negeri 3 Yogyakarta

Martin dan Briggs menyatakan bahwa perkembangan kepribadian manusia sebagai tujuan pendidikan merupakan komponen afektif yang mencakup nilai, moral dan etika, motivasi, dan kompetensi sosial. Nilai lain yang ditawarkan dan menjadi perhatian untuk dikembangkan selain aspek-aspek di atas yaitu religiusitas.⁷⁸ Materi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menekankan afektif adalah materi Akidah Akhlak. Berikut implementasi pendidikan afektif di SMA Negeri 3 Yogyakarta.

a. Nilai

Berdasarkan teori tentang nilai menyatakan bahwa nilai merupakan tujuan dan cara hidup yang dipilih sebab ia berharga dan mulia dan orang menganggap suatu perbuatan bernilai baik karena selaras dengan acuan nilai dan menganggap suatu perbuatan disebut buruk sebab bertentangan dengan acuan nilai yang menjadi preferensinya⁷⁹ sedangkan hasil wawancara menunjukkan bahwa SMA Negeri 3 Yogyakarta memiliki 23 kegiatan ekstrakurikuler. Sebenarnya semua ekstrakurikuler mempunyai tujuan utama untuk tidak mencuri hak orang lain dan

⁷⁸ Irwan Satria, *Model.*, hal. 23-25.

⁷⁹ Ainul Yaqin, *Membentuk.*, hal. 48-49.

menghormati orang yang lebih tua serta mengembangkan kemampuan minat dan kreativitas siswa. Kegiatan ekstrakurikuler mempunyai tujuan yang baik.⁸⁰

Program sekolah khusus bagi siswa muslim diadakan kegiatan ketakwaan. Kegiatan ketakwaan dilaksanakan hari senin pagi perbulan dan *tadarrus* Al-Quran setiap hari Jumat. Program keagamaan di sekolah selalu bekerja sama dengan Rohis dan ada kegiatan mentoring yang dipandu oleh Keluarga Muslim Alumni Padmanaba. Materi mentoring dalam bentuk praktik yang disepakati oleh guru agama karena siswa sudah jenuh dengan teori yang telah disampaikan oleh guru. Contohnya dengan kejujuran untuk tidak mengambil hak orang lain dan menjalankan *Mu'amalah* dalam Islam. Setiap hari Jumat dalam ibadah Sholat Jumat siswa membagikan makanan dengan sukarela. Program tersebut tidak terkhususkan dan dilaksanakan dengan spontan maupun sukarela.⁸¹ Semua kegiatan di sekolah siswa diterapkan untuk menghormati seniornya dan seniornya membantu juniornya dalam melaksanakan kegiatan di sekolah.⁸²

Dengan demikian, kegiatan di SMA Negeri 3 Yogyakarta yang termasuk dalam aspek nilai yaitu kegiatan ekstrakurikuler dan program sekolah khusus bagi siswa muslim yaitu kegiatan ketakwaan.

b. Moral dan Etika

Berdasarkan teori tentang moral dan etika menyatakan bahwa secara individu menyadari bahwa moralitas merupakan bagian dari perkembangan sosial, secepat itu pula pada umumnya individu menyadari adanya peraturan-peraturan perilaku

⁸⁰ Nur Asih Himawati di SMA Negeri 3 Yogyakarta, 7 September 2020.

⁸¹ Annisa Mayasari di SMA Negeri 3 Yogyakarta, 7 September 2020.

⁸² Tri Khotimah Sholikhah di SMA Negeri 3 Yogyakarta, 7 September 2020.

yang boleh, harus atau terlarang melakukannya⁸³ sedangkan hasil wawancara menunjukkan bahwa program sekolah biasanya diberikan oleh masing-masing guru wali kelas. Saat ujian Penilaian Akhir Tahun menggunakan gelang kejujuran. Saat pandemi ketika mengerjakan ujian siswa diberikan link khusus dan foto mereka dan diawasi orang tua ketika ujian.⁸⁴ Di audio sekolah juga didengarkan untuk pemimpin yang jujur terlebih ketika ujian.⁸⁵ Di beberapa ekstrakurikuler seperti Bhayangkara Padmanaba dan Perisai diri mengajarkan sikap positif dalam moral dan etika.⁸⁶

Dengan demikian, kegiatan di SMA Negeri 3 Yogyakarta yang termasuk dalam aspek moral dan etika yaitu penggunaan gelang kejujuran saat ujian Penilaian Akhir Tahun dan pendengungan audio sekolah untuk pemimpin yang jujur terlebih ketika ujian.

c. Motivasi

Berdasarkan teori menyatakan bahwa motivasi merupakan suatu kekuatan atau tenaga atau daya; atau suatu keadaan yang kompleks dan bersedia dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari. Motivasi tersebut datang dari dalam diri individu sendiri dan datang dari lingkungan sekitar⁸⁷ sedangkan hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah mengadakan kegiatan Kajian Islami Intensif Padmnaba, yaitu kegiatan pengabdian di masyarakat agar siswa mempunyai motivasi untuk keadaan masyarakat. Guru Agama dan Guru BK juga memberikan pembinaan bimbingan

⁸³ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi.*, hal. 106.

⁸⁴ Annisa Mayasari di SMA Negeri 3 Yogyakarta, 7 September 2020.

⁸⁵ Tri Khotimah Sholikhah di SMA Negeri 3 Yogyakarta, 7 September 2020.

⁸⁶ Nur Asih Himawati di SMA Negeri 3 Yogyakarta, 7 September 2020.

⁸⁷ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi.*, hal. 39.

konseling untuk memberikan motivasi.⁸⁸ Setiap kegiatan belajar mengajar guru memberikan motivasi berbentuk video maupun kata-kata dari tokoh terkenal dan prestasi-prestasi yang didapat dari kakak kelas serta alumni agar dapat lebih sukses dari mereka dalam kegiatan seminar seperti seminar kewirausahaan. Pramuka juga salah satu ekstrakurikuler wajib untuk siswa kelas X, XI, dan XII untuk menumbuhkan sikap positif dan motivasi.⁸⁹ Setiap hari didengarkan kata-kata motivasi dari audio sekolah. Misalnya, anak-anak harus menjadi garda depan untuk bangsa. Guru ketika mengajar di kelas memberikan apersepsi dengan motivasi. Siswa membuat yel-yel untuk menyemangati siswa lainnya.⁹⁰

Dengan demikian, kegiatan di SMA Negeri 3 Yogyakarta yang termasuk dalam aspek motivasi yaitu Kajian Islami Intensif Padmnaba, kegiatan pengabdian di masyarakat dan pramuka sebagai salah satu ekstrakurikuler wajib untuk siswa kelas X, XI, dan XII.

d. Kompetensi Sosial

Berdasarkan teori tentang kompetensi sosial menyatakan bahwa Loree menjelaskan lebih lanjut bahwa sosialisasi merupakan suatu proses di mana individu melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan; belajar bergaul dengan dan bertingkah laku seperti orang lain, bertingkah laku di dalam lingkungan sekitarnya⁹¹ sedangkan hasil wawancara menunjukkan bahwa saat sebelum pandemi, sekolah mengadakan kegiatan yang panitianya berasal dari siswa

⁸⁸ Annisa Mayasari di SMA Negeri 3 Yogyakarta, 7 September 2020.

⁸⁹ Nur Asih Himawati di SMA Negeri 3 Yogyakarta, 7 September 2020.

⁹⁰ Tri Khotimah Sholikhah di SMA Negeri 3 Yogyakarta, 7 September 2020.

⁹¹ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi.*, hal. 105.

muslim dan non muslim. Mereka saling bertoleransi dengan sendirinya. Contohnya, ketika adzan berkumandang siswa muslim melaksanakan sholat dan siswa non muslim yang mengerjakan kegiatan tersebut. Sekolah mengadakan kegiatan FRA (Festival Rohani Anak) yang dilaksanakan oleh siswa non muslim dan kegiatan PIF (*Padmanaba Islamic Festival*) secara bersamaan di satu waktu tetapi dikelola oleh dua kelompok agama yang berbeda.⁹²

Setiap hari Jumat diadakan infak keliling setiap pelajaran PAI. Setiap hari Jumat siswa-siswa membagikan makanan untuk jamaah sholat Jumat. Dana yang digunakan untuk membagikan makanan berasal dari dana usaha yang mereka lakukan.⁹³

Dengan demikian, kegiatan di SMA Negeri 3 Yogyakarta yang termasuk dalam aspek kompetensi sosial yaitu kegiatan sekolah seperti kegiatan FRA (Festival Rohani Anak) yang dilaksanakan oleh siswa non muslim dan kegiatan PIF (*Padmanaba Islamic Festival*) secara bersamaan di satu waktu tetapi dikelola oleh dua kelompok agama yang berbeda dan setiap hari Jumat siswa-siswa membagikan makanan untuk jamaah sholat Jumat.

e. Religiusitas

Berdasarkan teori tentang religiusitas menyatakan bahwa manusia mematuhi aturan Tuhan dengan kesadaran, ikhlas disertai penyerahan diri dalam bentuk penghambaan baik secara individual maupun kolektif, baik secara kolektif, baik secara simbolik maupun dalam bentuk nyata dalam kehidupan sehari-hari⁹⁴ sedangkan hasil wawancara menunjukkan bahwa program sekolah khusus bagi

⁹² Annisa Mayasari di SMA Negeri 3 Yogyakarta, 7 September 2020.

⁹³ Tri Khotimah Sholikhah di SMA Negeri 3 Yogyakarta, 7 September 2020.

⁹⁴ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi.*, hal. 108.

siswa muslim diadakan kegiatan ketakwaan. Kegiatan ketakwaan dilaksanakan hari senin pagi perbulan dan *tadarrus* Al-Quran setiap hari Jumat. Program keagamaan di sekolah selalu bekerja sama dengan Rohis dan ada kegiatan mentoring yang dipandu oleh Keluarga Muslim Alumni Padmanaba. Materi mentoring didiskusikan antara guru agama dan mentor dari KMAP dan siswa Rohis. Materi mentoring dalam bentuk praktik yang disepakati oleh guru agama karena siswa sudah jenuh dengan teori yang telah disampaikan oleh guru.⁹⁵

Setiap pagi sebelum pembelajaran diadakan *tadarrus* di aula untuk siswa muslim dan diadakan juga kajian untuk siswa non muslim di kelas. Ketika siswa muslim laki-laki sedang melaksanakan sholat Jumat, siswa muslim perempuan melaksanakan kegiatan mentoring.⁹⁶ Siswa-siswa sering membuat poster ajakan-ajakan untuk sedekah dan berbuat baik di hari Jumat. Setiap kelulusan siswa selalu melakukan sujud syukur dan doa. Setiap kegiatan bakti sosial ditangani oleh bagian OSIS.⁹⁷

Dengan demikian, kegiatan di SMA Negeri 3 Yogyakarta yang termasuk dalam aspek religiusitas yaitu program sekolah khusus bagi siswa muslim yaitu kegiatan ketakwaan, setiap pagi sebelum pembelajaran diadakan *tadarrus* di aula untuk siswa muslim dan diadakan juga kajian untuk siswa non muslim di kelas, dan setiap kelulusan siswa selalu melakukan sujud syukur dan doa.

f. Akidah Akhlak

Berdasarkan teori tentang akidah akhlak menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama (PAI) selalu menekankan kepada pembentukan pribadi yang

⁹⁵ Annisa Mayasari di SMA Negeri 3 Yogyakarta, 7 September 2020.

⁹⁶ Nur Asih Himawati di SMA Negeri 3 Yogyakarta, 7 September 2020.

⁹⁷ Tri Khotimah Sholikhah di SMA Negeri 3 Yogyakarta, 7 September 2020.

mempunyai perilaku sesuai ajaran Islam. Penekanan terhadap hal ini dijabarkan dalam rumusan tujuan pembelajaran PAI yang tertuang dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator. Oleh karena itu, aspek afektif dapat ditelusuri dari komponen-komponen di atas⁹⁸ sedangkan hasil wawancara menunjukkan bahwa program sekolah yang mengenai akidah akhlak ini biasanya guru agama bekerja sama dengan tim pengembangan kebudayaan. Misalnya, memberikan gambaran pakaian yang tertutup. Karena sekolah ini menerapkan pluaralisme, siswa muslim tidak diwajibkan untuk berhijab. Setiap Kamis Pahing mereka mengenakan pakaian adat dan ada teguran langsung dari guru untuk siswa yang mengenakan pakaian yang memperlihatkan bagian tertentu.⁹⁹ Siswa muslim biasanya saling mengingatkan untuk puasa sunnah senin kamis agar dapat menghemat uang. Siswa juga membuat dana usaha untuk kegiatan di sekolah. Mereka menjual makanan dengan harga yang lebih murah daripada harga makanan di kantin agar siswa dapat lebih menghemat.¹⁰⁰

Guru memberikan nasihat kepada siswa sebelum melakukan pembelajaran seperti berbakti kepada orang tua, belajar dengan rajin, dan sesama teman harus saling membantu. Kebiasaan siswa-siswa ketika bertemu dengan guru mereka selalu bersalaman dan cium tangan. Setiap pagi biasanya diberikan tiket untuk melakukan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Guru memberikan saran

⁹⁸ Ainul Yaqin, *Membentuk..*, hal. 142-143.

⁹⁹ Annisa Mayasari di SMA Negeri 3 Yogyakarta, 7 September 2020.

¹⁰⁰ Annisa Mayasari di SMA Negeri 3 Yogyakarta, 7 September 2020.

kepada siswa perempuan untuk tidak berdandan secara berlebihan dan memakai pakaian 10 cm di bawah lutut.¹⁰¹

Siswa ketika di sekolah selain belajar agama mereka saling mengingatkan dan tidak mengejek satu sama lain. Siswa yang boros juga diingatkan oleh bagian Bimbingan dan Konseling agar tidak mengulanginya kembali. Guru agama hanya sebagai fasilitator untuk anak-anaknya.¹⁰²

Dengan demikian kegiatan di SMA Negeri 3 Yogyakarta yang termasuk dalam akidah akhlak yaitu pemberian gambaran pakaian yang tertutup dari guru, kebiasaan siswa-siswa ketika bertemu dengan guru mereka selalu bersalaman dan cium tangan, pembuatan dana usaha untuk kegiatan di sekolah untuk infak dan menghemat oleh siswa dan mereka menjual makanan dari dana usaha tersebut dengan harga yang lebih murah, dan siswa yang boros diingatkan oleh bagian Bimbingan dan Konseling agar tidak mengulanginya kembali.

2. Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta

a. Penekanan pada Internalisasi Nilai

Berdasarkan teori tentang penekanan pada internalisasi nilai menyatakan bahwa dalam proses pengembangan pengetahuan yang akan di capai adalah tahu, mengetahui, proses pengembangan keterampilan yang akan dicapai adalah terampil melaksanakan,¹⁰³ proses pembelajaran pendidikan yang dilakukan adalah internalisasi nilai¹⁰⁴ sedangkan hasil wawancara menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki empat penilaian

¹⁰¹ Nur Asih Himawati di SMA Negeri 3 Yogyakarta, 7 September 2020.

¹⁰² Tri Khotimah Sholikhah di SMA Negeri 3 Yogyakarta, 7 September 2020.

¹⁰³ Rahmayulis, *Filsafat.*, hal. 296.

¹⁰⁴ *Ibid.*, hal. 297.

yaitu kemampuan spritual, kemampuan sosial, kemampuan kognitif, dan kemampuan keterampilan, Guru PAI dalam meningkatkan keempat penilaian tersebut dikembangkan melalui materi dan keadaan pandemi sekarang ini guru menggunakan beberapa media pembelajaran seperti kuis dan tugas untuk siswa. Guru juga memberikan metode praktik untuk siswa melalui sosial media.¹⁰⁵ Guru memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan siswa untuk mencapai kriteria yang guru inginkan. Dalam pengetahuan, guru menggunakan kurikulum. Dalam nilai, guru menggunakan kemampuan afektif. Guru mengingatkan siswa untuk melihat mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam keterampilan, guru agama mengajarkan praktik membaca Al-Quran, melakukan demonstrasi, dan praktek keagamaan lainnya.¹⁰⁶

Dengan demikian, kegiatan di SMA Negeri 3 Yogyakarta yang termasuk dalam penekanan internalisasi nilai yaitu guru menggunakan kurikulum dalam pengetahuan. Guru menggunakan kemampuan afektif dalam nilai, guru mengingatkan siswa untuk melihat mana yang baik dan mana yang buruk, dan guru agama mengajarkan praktik membaca Al-Quran, melakukan demonstrasi, dan praktek keagamaan dalam keterampilan lainnya.

b. Menggunakan Berbagai Pendekatan

Berdasarkan teori tentang menggunakan berbagai pendekatan menyatakan bahwa pendekatan keteladanan adalah menunjukkan keteladanan, baik melalui penciptaan kondisi pergaulan antar personal sekolah, perilaku pendidikan dan tenaga pendidikan dengan akhlak terpuji,

¹⁰⁵ Annisa Mayasari di SMA Negeri 3 Yogyakarta, 7 September 2020.

¹⁰⁶ Tri Khotimah Sholikhah di SMA Negeri 3 Yogyakarta, 7 September 2020.

maupun melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan. Pembiasaan adalah tingkah laku yang bersifat otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Pendekatan fungsional adalah usaha memberikan materi agama menekankan bagian kemanfaatan materi bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan perkembangannya¹⁰⁷ sedangkan hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memberikan keteladanan kepada siswa dalam berpakaian dengan baik dan mengingatkan siswa untuk *tadarrus* sebelum belajar. Guru juga mengingatkan siswa untuk menerapkan senyum, salam, dan sapa saat di luar kelas dan saling tolong menolong tanpa diminta.¹⁰⁸ Guru memberikan keteladanan seperti masuk kelas lebih awal dari batas keterlambatan masuk kelas dan memberikan toleransi untuk memberikan absensi sampai 15 menit setelah jam masuk kelas.¹⁰⁹ Guru agama melakukan ibadah sunnah seperti sholat *dhuha* dan sholat *rawattib* untuk mencontohkan keteladanan kepada siswa.¹¹⁰

Dengan demikian, kegiatan di SMA Negeri 3 Yogyakarta yang termasuk dalam menggunakan berbagai pendekatan yaitu guru memberikan keteladanan kepada siswa dalam berpakaian dengan baik dan mengingatkan siswa untuk *tadarrus* sebelum belajar dan guru memberikan keteladanan seperti masuk kelas lebih awal dari batas keterlambatan masuk kelas.

¹⁰⁷ Rahmayulis. *Filsafat.*, hal. 300.

¹⁰⁸ Annisa Mayasari di SMA Negeri 3 Yogyakarta, 7 September 2020.

¹⁰⁹ Nur Asih Himawati di SMA Negeri 3 Yogyakarta, 7 September 2020.

¹¹⁰ Tri Khotimah Sholikhah di SMA Negeri 3 Yogyakarta, 7 September 2020.

c. Menciptakan Suasana Keagamaan

Berdasarkan teori tentang menciptakan suasana keagamaan menyatakan bahwa suasana keagamaan bukan hanya sebagai simbol tetapi juga lebih berupa pengembangan nilai-nilai religius oleh setiap tenaga kependidikan kepada peserta didik¹¹¹ sedangkan hasil wawancara menunjukkan bahwa guru mengaitkan materi dengan tata nilai di masyarakat dan mengadakan kegiatan KIIP (Kegiatan Islami Intensif Padmanaba). Siswa dapat belajar sekaligus praktik dengan masyarakat seperti bagaimana sikap ketika ada tetangga yang meninggal dan membantu masyarakat. Guru agama mengajak siswa untuk bersosialisasi dengan masyarakat dengan tugas. Misalnya, guru menunjuk siswa dalam panitia Qurban. Sekolah juga mengadakan pengajian untuk guru dan karyawan untuk dan saling mengingatkan dalam kebaikan untuk berperilaku sesuai keagamaan. Guru menerapkan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam menciptakan citra keagamaan.¹¹² Dalam menciptakan hubungan yang agamis, siswa maupun guru tidak membeda-bedakan agama sama sekali di sekolah. Biasanya dalam kegiatan keagamaan siswa muslim dan non muslim memiliki hak dalam menjalankan kegiatannya masing-masing.¹¹³

Dengan demikian, kegiatan di SMA Negeri 3 Yogyakarta yang termasuk dalam menciptakan suasana keagamaan yaitu guru mengaitkan materi dengan tata nilai di masyarakat dan mengadakan kegiatan KIIP (Kegiatan Islami Intensif Padmanaba), siswa dapat belajar sekaligus praktik dengan

¹¹¹ Rahmayulis, *Filsafat.*, hal. 302.

¹¹² Annisa Mayasari di SMA Negeri 3 Yogyakarta, 7 September 2020.

¹¹³ Tri Khotimah Sholikhah di SMA Negeri 3 Yogyakarta, 7 September 2020.

masyarakat, sekolah mengadakan pengajian untuk guru dan karyawan untuk dan saling mengingatkan dalam kebaikan untuk berperilaku sesuai keagamaan, sekolah menerapkan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam menciptakan citra keagamaan, dan siswa maupun guru tidak membedakan agama sama sekali di sekolah.

3. Pengaruh Implementasi Pendidikan Afektif terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta

Berdasarkan teori menyatakan bahwa pendidikan afektif adalah pendidikan untuk pengembangan sosial-individu, perasaan, emosi, moral, dan etika¹¹⁴ untuk penyempurnaan karakter sedangkan data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel pendidikan afektif terhadap pembentukan karakter. Hasil analisis dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana di atas, menunjukkan hasil F hitung sebesar 182,507 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan koefisien determinasi (*R Square*) yang didapat sebesar 0,677. Dengan demikian, implementasi pendidikan afektif memiliki pengaruh sebesar 67,7% terhadap pembentukan karakter. Dari 100% menunjukkan masih ada sebesar 32,3% pengaruh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Merujuk pada penelitian di atas bahwa ada pengaruh implementasi pendidikan afektif sebesar 67,7%, pengaruh tersebut memiliki makna bahwa semakin baik implementasi pendidikan afektif yang dilakukan maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa.

¹¹⁴ Irwan Satria, *Model*, hal. 9.

Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel pendidikan afektif terhadap pembentukan karakter sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh peneliti.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebagaimana yang peneliti sebutkan di bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi pendidikan afektif di SMA Negeri 3 Yogyakarta sebagai berikut:
 - a. Aspek nilai, adanya kegiatan ketakwaan.
 - b. Aspek moral dan etika, saat ujian Penilaian Akhir Tahun menggunakan gelang kejujuran dan audio kejujuran.
 - c. Aspek motivasi, sekolah mengadakan kegiatan Kajian Islami Intensif Padmnaba dan Pramuka.
 - d. Aspek kompetensi sosial, sekolah mengadakan kegiatan FRA (Festival Rohani Anak) dan kegiatan PIF (Padmanaba Islamic Festival) secara bersamaan dan pembagian makanan untuk jamaah sholat Jumat.
 - e. Aspek religiusitas, sekolah mengadakan kegiatan ketakwaan, tadarrus, kajian, dan sujud syukur dengan doa.
 - f. Aspek akidah akhlak, guru memberikan gambaran pakaian yang tertutup, bersalaman, dan cium tangan. Siswa membuat dana usaha untuk infak dan menghemat agar tidak boros.
2. Pembentukan karakter di SMA Negeri 3 Yogyakarta sebagai berikut:
 - a. Pengetahuan, guru menggunakan kurikulum.
 - b. Nilai, guru menggunakan kemampuan afektif.

- c. Keterampilan, guru agama mengajarkan praktik keagamaan.
 - d. Guru memberikan keteladanan kepada siswa dalam berpakaian dengan baik, mengingatkan siswa untuk tadarrus, dan memasuki kelas lebih awal dari siswa.
 - e. Guru mengadakan Kegiatan Islami Intensif Padmanaba dan mengadakan pengajian untuk guru dan karyawan untuk berperilaku sesuai keagamaan. Sekolah menerapkan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam menciptakan citra keagamaan dan tidak membeda-bedakan agama di sekolah.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara implementasi pendidikan afektif terhadap pembentukan karakter dengan besaran 67,7% dan sisanya sebesar 32,3% yang berasal dari variabel lain.

B. Saran

1. Bagi guru SMA Negeri 3 Yogyakarta untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan sekolah khususnya dalam pendidikan afektif dan membentuk karakter siswa dengan baik.
2. Bagi siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta agar memiliki perilaku yang baik dengan guru, orangtua, dan masyarakat.
3. Bagi peneliti selanjutnya perlu diadakan penelitian dengan hal terkait dengan melihat faktor faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Ichsan Emerald. *republika.co.id/berita/retizen*. 20 April 2019. <https://www.republika.co.id/berita/retizen/surat-pembaca/19/04/10/ppqc8g349-krisis-moral-remaja-tanggung-jawab-siapa> (diakses Oktober 15, 2019).
- Amarullah, Amril. *nasional.okezone.com/read*. 26 Juni 2018. <https://nasional.okezone.com/read/2018/06/26/337/1914060/di-mata-irak-indonesia-berhasil-kelola-kerukunan-beragama-dengan-baik> (diakses Oktober 15, 2019).
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aziz, Abdul dan Humaizi. 2013. "Implementasi Kebijakan Publik Studi tentang Kegiatan Pusat Informasi pada Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Sumatera Utara". *Jurnal Dinas Kominfo pemerintah Provinsi Sumatera Utara.*, Vol 3, No. 1: 4.
- Bambang Prasetyo, Lina Miftahul Jannah. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Gano-Phillips, Susan. "Affective Learning in General Education". *Assessment in University General Education Program*: 3-4.
- Ginting, Lukas. 1961. *Pendidikan Moral*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hanifah, Ana Rukhul. 2014. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Ranah Afektif Kejujuran dalam Kehidupan Sosial Siswa Kelas V SDN Pekuncen Tahun Pelajaran 2013/2014." *Jurnal*: 1-5.
- Harususilo, Yohanes Enggar. *jogja.tribunnews.com*. 11 Mei 2019. <https://jogja.tribunnews.com/2019/05/11/sma-negeri-3-yogya-tertinggi-ini-10-sma-terbaik-di-diy-berdasarkan-peringkat-un-2019> (diakses Oktober 16, 2019).
- IT, Padmanaba. <http://www.sman3-yog.sch.id>. 25 Maret 2019. <http://www.sman3-yog.sch.id/home/readmore/42/padmanaba-islamic-festival-2019-mengajarkan-toleransi-tanpa-ada-perbedaan>.
- . <http://www.sman3-yog.sch.id>. 30 Juli 2018. <http://www.sman3-yog.sch.id/home/readmore/22/visi-dan-misi>.

- Julaiha, Siti. 2014. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran." *Dinamika Ilmu*: 226-239.
- Kuboja, Joshua Michel. 2015. "Affective Learning and Cognitive Skills Improvement: Experience of Selected Schools in Arusha, Tanzania." *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*: 40-48.
- Lickona, Thomas dan Uyu Wahyudin (ed.). 2012. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2012. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maula, Lia Khikmatul. 2017. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI melalui Program Adiwiyata di SMA Al-Firdaus Pabelan Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2017." *Skripsi*: 85.
- Maunah, Binti. 2015. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter*: 90-101.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nawawi, Imam. 2002. *Hadits Arba'in An-Nawawiyah dan Terjemahannya*. terjemahan Yunan Abduh. Surakarta: Media Insani Press.
- Ningsih, Ika Pujiastutia. 2014. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta." *Skripsi*: 85.
- Priyatno, Duwi. 2016. *Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengelolaannya dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Putri, Dewi Trisnawati Dewani. 2016. "Penerapan Nilai-Nilai Agama dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Karangtengah Demak." *Skripsi*: 137.
- Rahmayulis. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rukaesih A. Maolani, Ucu Cahyana. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Satria, Irwan. 2017. *Model Pendidikan Afektif Cinta Damai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Solikin, Mochamat. 2014. "Strategi Pembelajaran Afektif untuk Membangun Karakter Bertanggungjawab bagi Kelas XII di Pondok Pesantren Pabelan Magelang Jawa Tengah." *Skripsi*: 70.
- Sudijono, Anas. 2015. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tarihoran, Siti Marlina. 2017. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik dalam Pembelajaran IPS." *Prosiding Seminar Nasional Tahunan*: 241-244.
- Tim Kominfo Humas SMA Negeri 3 Yogyakarta. 2020. *Profil SMA Negeri 3 Yogyakarta*. Yogyakarta: SMA Negeri 3 Yogyakarta.
- Walgito, Bimo. 1978. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wibowo, Agus. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah (Konsep, Strategi, dan Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2014. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winarsunu, Tulus. 2009. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Yaqin, Ainul. 2019. *Membentuk Karakter melalui Pendidikan Afeksi*. Yogyakarta: Media Akademi.

LAMPIRAN



Lampiran 1: Angket *Try Out* Penelitian

ANGKET PENELITIAN

Nama :

Kelas :

Jurusan:

Petunjuk

1. Berilah tanda *checklist* (√) pada salah satu kolom di sebelah kanan, terhadap pernyataan di sebelah kiri yang paling sesuai dengan pendapat anda.
2. Tetapkanlah pilihan anda secara jujur dan benar, serta jangan terpengaruh dengan pendapat orang lain dan jangan pula mempengaruhi orang lain dari setiap pernyataan tersebut.

Keterangan skala:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

RR = Ragu-Ragu

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

Contoh pengisian:

No.	Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
1.	Saya menolong teman saya saat dia sedang mengalami musibah		√			

Misalnya, Anda setuju terhadap pernyataan tersebut, maka pilihan Anda adalah memberikan tanda *checklist* (√) pada kolom “S” sebagaimana contoh di atas.

<i>Pendidikan Afektif</i>						
No.	Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
1.	Saya menolong teman saya saat dia mengalami kesulitan belajar					
2.	Saya tidak menjiplak hasil kerja teman saya					
3.	Saya tidak melakukan kecurangan ketika ujian					
4.	Seminar kewirausahaan yang diadakan di sekolah dapat memotivasi saya dalam hal menciptakan inovasi baru untuk membuat produk					
5.	Seminar kepemimpinan yang diadakan di sekolah dapat memotivasi saya dalam kepercayaan diri memimpin organisasi di sekolah					
6.	Kegiatan Pramuka di sekolah dapat meningkatkan sikap pantang menyerah saya dalam menghadapi suatu tantangan					
7.	Kegiatan bakti sosial di sekolah dapat menumbuhkan sikap toleransi saya					
8.	Kajian sosial yang diadakan di sekolah dapat menumbuhkan sikap menghargai orang lain					
9.	Saya sering pergi melayat jika ada tetangga yang meninggal					
10.	Saya mengikuti kegiatan literasi Al-Quran/Kitab di sekolah dengan baik					
11.	Saya mengikuti kegiatan keagamaan rutin di sekolah dengan baik					
12.	Saya selalu membuang sampah pada tempatnya					
13.	Saya langsung bergegas untuk membersihkan kelas apabila kelas dalam keadaan kotor					
14.	Saya sering menghemat uang jajan agar bisa berinfak di sekolah					

15.	Saya selalu menjenguk teman yang sedang sakit					
<i>Pembentukan Karakter</i>						
No.	Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
16.	Saya selalu mengikuti kerja bakti di lingkungan sekitar rumah					
17.	Saya selalu membantu orang tua membersihkan rumah					
18.	Saya terbiasa memiliki sikap sopan dan santun kepada orang tua					
19.	Saya selalu pamit kepada orang tua sebelum pergi					
20.	Saya senang bersedekah kepada tetangga yang kurang mampu					
21.	Saya berbicara menggunakan bahasa yang baik terhadap teman saya					
22.	Saya masuk kelas tepat waktu dan tidak membolos					
23.	Saya terbiasa untuk antre ketika membeli makanan di kantin					
24.	Saya menjaga kebersihan di lingkungan sekitar rumah					
25.	Saya selalu bersikap ramah dengan tetangga					
26.	Guru mampu menghargai hasil kerja siswa					
27.	Guru menyapa siswa di sekolah dengan santun					
28.	Guru memberikan motivasi kepada siswa agar dapat memiliki perbuatan yang baik					
29.	Saya senang bekerja sama dalam belajar kelompok					
30.	Saya tidak membeda-bedakan teman sekolah walaupun berbeda agama					

Lampiran 2: Angket Penelitian

ANGKET PENELITIAN

Nama :

Kelas :

Jurusan:

Petunjuk

1. Berilah tanda *checklist* (√) pada salah satu kolom di sebelah kanan, terhadap pernyataan di sebelah kiri yang paling sesuai dengan pendapat anda.
2. Tetapkanlah pilihan anda secara jujur dan benar, serta jangan terpengaruh dengan pendapat orang lain dan jangan pula mempengaruhi orang lain dari setiap pernyataan tersebut.

Keterangan skala:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

RR = Ragu-Ragu

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

Contoh pengisian:

No.	Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
1.	Saya menolong teman saya saat dia sedang mengalami musibah		√			

Misalnya, Anda setuju terhadap pernyataan tersebut, maka pilihan Anda adalah memberikan tanda *checklist* (√) pada kolom “S” sebagaimana contoh di atas.

<i>Pendidikan Afektif</i>						
No.	Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
1.	Saya menolong teman saya saat dia mengalami kesulitan belajar					
2.	Saya tidak melakukan kecurangan ketika ujian					
3.	Seminar kewirausahaan yang diadakan di sekolah dapat memotivasi saya dalam hal menciptakan inovasi baru untuk membuat produk					
4.	Kegiatan Pramuka di sekolah dapat meningkatkan sikap pantang menyerah saya dalam menghadapi suatu tantangan					
5.	Kegiatan bakti sosial di sekolah dapat menumbuhkan sikap toleransi saya					
6.	Kajian sosial yang diadakan di sekolah dapat menumbuhkan sikap menghargai orang lain					
7.	Saya sering pergi melayat jika ada tetangga yang meninggal					
8.	Saya mengikuti kegiatan literasi Al-Quran/Kitab di sekolah dengan baik					
9.	Saya mengikuti kegiatan keagamaan rutin di sekolah dengan baik					
10.	Saya selalu membuang sampah pada tempatnya					
11.	Saya langsung bergegas untuk membersihkan kelas apabila kelas dalam keadaan kotor					
12.	Saya sering menghemat uang jajan agar bisa berinfak di sekolah					
13.	Saya selalu menjenguk teman yang sedang sakit					
<i>Pembentukan Karakter</i>						
No.	Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
14.	Saya selalu mengikuti kerja bakti di					

	lingkungan sekitar rumah					
15.	Saya selalu membantu orang tua membersihkan rumah					
16.	Saya terbiasa memiliki sikap sopan dan santun kepada orang tua					
17.	Saya selalu pamit kepada orang tua sebelum pergi					
18.	Saya senang bersedekah kepada tetangga yang kurang mampu					
19.	Saya berbicara menggunakan bahasa yang baik terhadap teman saya					
20.	Saya masuk kelas tepat waktu dan tidak membolos					
21.	Saya terbiasa untuk antre ketika membeli makanan di kantin					
22.	Saya menjaga kebersihan di lingkungan sekitar rumah					
23.	Saya selalu bersikap ramah dengan tetangga					
24.	Guru mampu menghargai hasil kerja siswa					
25.	Guru menyapa siswa di sekolah dengan santun					
26.	Guru memberikan motivasi kepada siswa agar dapat memiliki perbuatan yang baik					
27.	Saya senang bekerja sama dalam belajar kelompok					

Lampiran 3: Transkrip Wawancara

Nama : Annisa Mayasari

Jabatan : Guru PAI kelas X dan XI di SMA Negeri 3 Yogyakarta

Tempat : Ruang Guru

Implementasi Pendidikan Afektif di SMA Negeri 3 Yogyakarta

1. Apa saja kegiatan sekolah yang dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk memiliki nilai seperti memberikan pertolongan kepada orang lain, tidak mencuri hak orang lain, dan menghormati orang yang lebih tua? Bagaimana implementasinya/penerapannya?

Jawaban: Program sekolah khusus bagi siswa muslim diadakan kegiatan ketakwaan. Materi mentoring dalam bentuk praktik yang disepakati oleh guru agama karena siswa sudah jenuh dengan teori yang telah disampaikan oleh guru. Contohnya dengan kejujuran untuk tidak mengambil hak orang lain dan menjalankan *Mu'amalah* dalam Islam. Setiap hari Jumat dalam ibadah Sholat Jumat siswa membagikan makanan dengan sukarela. Program tersebut tidak terkhususkan dan dilaksanakan dengan spontan maupun sukarela.

2. Apa saja kegiatan sekolah yang dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk memiliki moral dan etika seperti menghindari sikap bohong, mengakui kesalahan diri sendiri, dan memilih cara-cara terpuji dalam mengerjakan ujian, tugas, dan kegiatan? Bagaimana implementasinya/penerapannya?

Jawaban: Program sekolah biasanya diberikan oleh masing-masing guru wali kelas. Saat ujian Penilaian Akhir Tahun menggunakan gelang kejujuran. Saat pandemi ketika mengerjakan ujian siswa diberikan link khusus dan foto mereka dan diawasi orang tua ketika ujian.

3. Apa saja kegiatan sekolah yang dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk memiliki motivasi seperti mempunyai dorongan dalam kegigihan dan percaya diri dalam melakukan segala hal, memupuk kemauan untuk mencapai tujuan, dan bersikap tidak mudah menyerah? Bagaimana implementasinya/penerapannya?

Jawaban: Khusus untuk siswa muslim biasanya diadakan kegiatan ketakwaan seperti *tadarrus* Al-Quran terkadang diadakan motivasi dan pengajian. Sekolah juga mengadakan kegiatan Kajian Islami Intensif Padmaba, yaitu kegiatan pengabdian di masyarakat dan siswa menjadi tahu bagaimana keadaan masyarakat. Guru Agama dan Guru BK juga memberikan pembinaan bimbingan konseling untuk memberikan motivasi.

4. Apa saja kegiatan sosial di sekolah yang dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk mampu bertoleransi dalam setiap kegiatan di sekolah, menghindari tindakan mau menang sendiri, dan memperbaiki diri dari saran dan kritik dari orang lain? Bagaimana implementasinya/penerapannya?

Jawaban: Saat sebelum pandemi, sekolah mengadakan kegiatan yang panitianya berasal dari siswa muslim dan non muslim. Mereka

saling bertoleransi dengan sendirinya. Contohnya, ketika adzan berkumandang siswa muslim melaksanakan sholat dan siswa non muslim yang mengerjakan kegiatan tersebut. Sekolah mengadakan kegiatan FRA (Festival Rohani Anak) yang dilaksanakan oleh siswa non muslim dan kegiatan PIF (*Padmanaba Islamic Festival*) secara bersamaan di satu waktu tetapi dikelola oleh dua kelompok agama yang berbeda.

5. Apa saja kegiatan keagamaan di sekolah yang dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk mampu berterimakasih dan bersyukur, menghormati dan mencintai Tuhan dalam doa, dan mendalami ajaran agama? Bagaimana implementasinya/penerapannya?

Jawaban: Program sekolah khusus bagi siswa muslim diadakan kegiatan ketakwaan.

6. Apa saja kegiatan di sekolah yang dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk meningkatkan kualitas akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, membiasakan perilaku berbaik sangka, menghindari perilaku riya, aniaya, dan diskriminasi, membiasakan akhlak berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu, menghindari perilaku dosa besar, membiasakan perilaku adil, rida, amal salih, persatuan, dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari, menerapkan akhlak terpuji dalam pergaulan remaja, dan menghindari perilaku boros, tabdzir, dan fitnah? Bagaimana implementasinya/penerapannya?

Jawaban: Program sekolah yang mengenai akidah akhlak ini misalnya, memberikan gambaran pakaian yang tertutup. Setiap Kamis

Pahing mereka mengenakan pakaian adat dan ada teguran langsung dari guru untuk siswa yang mengenakan pakaian yang memperlihatkan bagian tertentu

Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta

1. Bagaimana cara guru mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada siswa?

Jawaban: Guru PAI dalam meningkatkan keempat penilaian tersebut dikembangkan melalui materi dan keadaan pandemi sekarang ini guru menggunakan beberapa media pembelajaran seperti kuis dan tugas untuk siswa. Guru juga memberikan metode praktik untuk siswa melalui sosial media

2. Bagaimana guru menerapkan pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan fungsional kepada siswa?

Jawaban: Guru memberikan keteladanan kepada siswa dalam berpakaian dengan baik dan mengingatkan siswa untuk tadarus sebelum belajar. Guru juga mengingatkan siswa untuk menerapkan senyum, salam, dan sapa saat di luar kelas dan saling tolong menolong tanpa diminta.

3. Bagaimana guru mengajarkan semua perangkat tata nilai dalam bermasyarakat kepada siswa?

Jawaban: Guru mengaitkan materi dengan tata nilai di masyarakat dan mengadakan kegiatan KIIP (Kegiatan Islami Intensif

Padmanaba). Siswa dapat belajar sekaligus praktik dengan masyarakat dalam kegiatan tersebut.

4. Bagaimana guru mengupayakan semua tenaga kependidikan berperilaku sesuai nilai keagamaan?

Jawaban: Sekolah mengadakan pengajian untuk guru dan karyawan untuk dan saling mengingatkan dalam kebaikan untuk berperilaku sesuai keagamaan.

5. Bagaimana guru menciptakan komitmen dalam sekolah pada citra keagamaan?

Jawaban: Guru menerapkan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam menciptakan citra keagamaan.

6. Apa saja kegiatan yang memunculkan suasana keagamaan di sekolah? Bagaimana penerapannya?

Jawaban: Program sekolah khusus bagi siswa muslim diadakan kegiatan ketakwaan

7. Bagaimana guru menciptakan hubungan yang agamis (toleransi dan saling menghargai) di sekolah?

Jawaban: Dalam menciptakan hubungan yang agamis, guru memberikan tes bacaan Al-Quran lalu meminta siswa yang sudah bisa mengajarkan ke siswa yang belum bisa. Guru juga membuat grup hafalan dan siswa yang menghadap ke gurunya terlebih dahulu untuk menghafal bisa langsung menghafal sementara yang lain dapat mengalah untuk mendapatkan giliran berikutnya

Nama : Nur Asih Himawati

Jabatan : Guru Bagian Ekstrakurikuler di SMA Negeri 3 Yogyakarta

Tempat : Ruang Guru

Implementasi Pendidikan Afektif di SMA Negeri 3 Yogyakarta

1. Apa saja kegiatan sekolah yang dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk memiliki nilai seperti memberikan pertolongan kepada orang lain, tidak mencuri hak orang lain, dan menghormati orang yang lebih tua? Bagaimana implementasinya/penerapannya?

Jawaban: SMA Negeri 3 Yogyakarta memiliki 23 kegiatan ekstrakurikuler dan salah satunya PMR (Palang Merah Remaja) yang mempunyai tujuan untuk memberikan pertolongan kepada orang lain. Sebenarnya semua ekstrakurikuler mempunyai tujuan utama untuk tidak mencuri hak orang lain dan menghormati orang yang lebih tua serta mengembangkan kemampuan minat dan kreativitas siswa. Kegiatan ekstrakurikuler mempunyai tujuan yang baik.

2. Apa saja kegiatan sekolah yang dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk memiliki moral dan etika seperti menghindari sikap bohong, mengakui kesalahan diri sendiri, dan memilih cara-cara terpuji dalam mengerjakan ujian, tugas, dan kegiatan? Bagaimana implementasinya/penerapannya?

Jawaban: Di beberapa ekstrakurikuler dari pramuka yang wajib sampai kegiatan lain seperti Bhayangkara Padmanaba dan Perisai diri mengajarkan sikap positif dalam moral dan etika.

3. Apa saja kegiatan sekolah yang dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk memiliki motivasi seperti mempunyai dorongan dalam kegigihan dan percaya diri dalam melakukan segala hal, memupuk kemauan untuk mencapai tujuan, dan bersikap tidak mudah menyerah? Bagaimana implementasinya/penerapannya?

Jawaban: Pramuka salah satu ekstrakurikuler wajib untuk siswa kelas X, XI, dan XII untuk menumbuhkan sikap positif. Setiap kegiatan belajar mengajar guru memberikan motivasi berbentuk video maupun kata-kata dari tokoh terkenal dan prestasi-prestasi yang didapat dari kakak kelas serta alumni agar dapat lebih sukses dari mereka dalam kegiatan seminar seperti seminar kewirausahaan.

4. Apa saja kegiatan sosial di sekolah yang dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk mampu bertoleransi dalam setiap kegiatan di sekolah, menghindari tindakan mau menang sendiri, dan memperbaiki diri dari saran dan kritik dari orang lain? Bagaimana implementasinya/penerapannya?

Jawaban: Dalam acara keagamaan baik siswa muslim dan non muslim mereka mengadakan kegiatan keagamaan secara bersamaan dengan baik

5. Apa saja kegiatan keagamaan di sekolah yang dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk mampu berterimakasih dan bersyukur, menghormati dan mencintai Tuhan dalam doa, dan mendalami ajaran agama? Bagaimana implementasinya/penerapannya?

Jawaban: Setiap pagi sebelum pembelajaran diadakan *tadarrus* di aula untuk siswa muslim dan diadakan juga kajian untuk siswa non muslim di kelas. Ketika siswa muslim laki-laki sedang melaksanakan sholat Jumat, siswa muslim perempuan melaksanakan kegiatan mentoring.

6. Apa saja kegiatan di sekolah yang dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk meningkatkan kualitas akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, membiasakan perilaku baik sangka, menghindari perilaku riya, aniaya, dan diskriminasi, membiasakan akhlak berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu, menghindari perilaku dosa besar, membiasakan perilaku adil, rida, amal salih, persatuan, dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari, menerapkan akhlak terpuji dalam pergaulan remaja, dan menghindari perilaku boros, tabdzir, dan fitnah? Bagaimana implementasinya/penerapannya?

Jawaban: Siswa muslim biasanya saling mengingatkan untuk puasa sunnah senin kamis agar dapat menghemat uang. Siswa juga membuat dana usaha untuk kegiatan di sekolah. Mereka menjual makanan dengan harga yang lebih murah daripada harga makanan di kantin agar siswa dapat lebih menghemat.

Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta

1. Bagaimana cara guru mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada siswa?

Jawaban: Di awal pelajaran biasanya diawali dengan doa. Pengembangan nilai menggunakan tugas untuk siswa, pengembangan keterampilan dengan dilaksanakannya praktik

2. Bagaimana guru menerapkan pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan fungsional kepada siswa?

Jawaban: Guru memberikan keteladanan seperti masuk kelas lebih awal dari batas keterlambatan masuk kelas dan memberikan toleransi untuk memberikan absensi sampai 15 menit setelah jam masuk kelas.

3. Bagaimana guru mengajarkan semua perangkat tata nilai dalam bermasyarakat kepada siswa?

Jawaban: Guru memberikan pembelajaran untuk bermasyarakat seperti bagaimana sikap ketika ada tetangga yang meninggal dan membantu masyarakat.

4. Bagaimana guru mengupayakan semua tenaga kependidikan berperilaku sesuai nilai keagamaan?

Jawaban: Guru dan karyawan saling mengingatkan ketika sudah adzan untuk melaksanakan sholat.

5. Bagaimana guru menciptakan komitmen dalam sekolah pada citra keagamaan?

Jawaban: Setiap pagi sebelum pembelajaran diadakan *tadarrus* di aula untuk siswa muslim

6. Apa saja kegiatan yang memunculkan suasana keagamaan di sekolah?

Bagaimana penerapannya?

Jawaban: Setiap bulan mengadakan pengajian dan pertemuan guru dan karyawan untuk mempererat tali silaturahmi.

7. Bagaimana guru menciptakan hubungan yang agamis (toleransi dan saling menghargai) di sekolah?

Jawaban: Siswa maupun guru tidak membeda-bedakan agama sama sekali di sekolah.



Nama : Tri Khotimah Sholikhah

Jabatan : Guru PAI kelas XII di SMA Negeri 3 Yogyakarta

Tempat : Ruang Guru

Implementasi Pendidikan Afektif di SMA Negeri 3 Yogyakarta

1. Apa saja kegiatan sekolah yang dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk memiliki nilai seperti memberikan pertolongan kepada orang lain, tidak mencuri hak orang lain, dan menghormati orang yang lebih tua? Bagaimana implementasinya/penerapannya?

Jawaban: Semua kegiatan di sekolah siswa diterapkan untuk menghormati seniornya dan seniornya membantu juniornya dalam melaksanakan kegiatan di sekolah.

2. Apa saja kegiatan sekolah yang dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk memiliki moral dan etika seperti menghindari sikap bohong, mengakui kesalahan diri sendiri, dan memilih cara-cara terpuji dalam mengerjakan ujian, tugas, dan kegiatan? Bagaimana implementasinya/penerapannya?

Jawaban: Ketika siswa melaksanakan ujian, sekolah memiliki gerakan “jujur itu hebat” dengan menggunakan gelang kejujuran. Anak masjid dan anak OSIS bekerja sama dalam membentuk gerakan tersebut. Di audio sekolah juga didengarkan untuk pemimpin yang jujur terlebih ketika ujian.

3. Apa saja kegiatan sekolah yang dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk memiliki motivasi seperti mempunyai dorongan dalam kegigihan dan percaya diri dalam melakukan segala hal, memupuk kemauan untuk mencapai

tujuan, dan bersikap tidak mudah menyerah? Bagaimana implementasinya/penerapannya?

Jawaban: Setiap hari didengarkan kata-kata motivasi dari audio sekolah. Misalnya, anak-anak harus menjadi garda depan untuk bangsa. Guru ketika mengajar di kelas memberikan apersepsi dengan motivasi. Siswa membuat yel-yel untuk menyemangati siswa lainnya.

4. Apa saja kegiatan sosial di sekolah yang dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk mampu bertoleransi dalam setiap kegiatan di sekolah, menghindari tindakan mau menang sendiri, dan memperbaiki diri dari saran dan kritik dari orang lain? Bagaimana implementasinya/penerapannya?

Jawaban: Setiap hari Jumat diadakan infak keliling setiap pelajaran PAI. Setiap hari Jumat siswa-siswa membagikan makanan untuk jamaah sholat Jumat. Dana yang digunakan untuk membagikan makanan berasal dari dana usaha yang mereka lakukan

5. Apa saja kegiatan keagamaan di sekolah yang dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk mampu berterimakasih dan bersyukur, menghormati dan mencintai Tuhan dalam doa, dan mendalami ajaran agama? Bagaimana implementasinya/penerapannya?

Jawaban: Siswa-siswa sering membuat poster ajakan-ajakan untuk sedekah dan berbuat baik di hari Jumat. Setiap kelulusan siswa selalu melakukan sujud syukur dan doa. Setiap kegiatan bakti sosial ditangani oleh bagian OSIS.

6. Apa saja kegiatan di sekolah yang dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk meningkatkan kualitas akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, membiasakan perilaku berbaik sangka, menghindari perilaku riya, aniaya, dan diskriminasi, membiasakan akhlak berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu, menghindari perilaku dosa besar, membiasakan perilaku adil, rida, amal salih, persatuan, dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari, menerapkan akhlak terpuji dalam pergaulan remaja, dan menghindari perilaku boros, tabdzir, dan fitnah? Bagaimana implementasinya/penerapannya?

Jawaban: Siswa ketika di sekolah selain belajar agama mereka saling mengingatkan dan tidak mengejek satu sama lain. Siswa yang boros juga diingatkan oleh bagian Bimbingan dan Konseling agar tidak mengulanginya kembali. Guru agama hanya sebagai fasilitator untuk anak-anaknya.

Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta

1. Bagaimana cara guru mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada siswa?

Jawaban: Guru memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan siswa untuk mencapai kriteria yang guru inginkan. Dalam pengetahuan, guru menggunakan kurikulum. Dalam nilai, guru menggunakan kemampuan afektif. Guru mengingatkan siswa untuk melihat mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam keterampilan, guru agama mengajarkan praktik membaca Al-Quran, melakukan demonstrasi, dan praktek keagamaan lainnya.

2. Bagaimana guru menerapkan pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan fungsional kepada siswa?

Jawaban: Guru agama melakukan ibadah sunnah seperti sholat dhuha dan sholat rawattib untuk mencontohkan keteladanan kepada siswa.

3. Bagaimana guru mengajarkan semua perangkat tata nilai dalam bermasyarakat kepada siswa?

Jawaban: Guru agama mengajak siswa untuk bersosialisasi dengan masyarakat dengan tugas. Misalnya, guru menunjuk siswa dalam panitia Qurban

4. Bagaimana guru mengupayakan semua tenaga kependidikan berperilaku sesuai nilai keagamaan?

Jawaban: Sekolah mengadakan kegiatan ketakwaan untuk guru dan tenaga kependidikan. Kegiatan tersebut diharapkan dapat menjadikan guru dan tenaga kependidikan mempunyai sikap sesuai dengan keagamaan.

5. Bagaimana guru menciptakan komitmen dalam sekolah pada citra keagamaan?

Jawaban: Biasanya dalam kegiatan keagamaan siswa muslim dan non muslim memiliki hak dalam menjalankan kegiatannya masing-masing.

6. Apa saja kegiatan yang memunculkan suasana keagamaan di sekolah? Bagaimana penerapannya?

Jawaban: Setiap Jumat pagi sekolah memiliki kegiatan *tadarrus*.

7. Bagaimana guru menciptakan hubungan yang agamis (toleransi dan saling menghargai) di sekolah?

Jawaban: Guru membagi jadwal mengajar dengan guru lainnya.



Lampiran 4: Dokumentasi

KEGIATAN-KEGIATAN SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA

No.	Nama Kegiatan	Waktu
1.	Ujian Praktik Seni Budaya	Ujian Akhir
2.	Ujian Praktik Kewirausahaan	Ujian Akhir
3.	LDMI dan Science Expo	-
4.	Pentas Rakyat Tahunan (teater Jawa/Ketoprak)	Setiap Bulan Oktober
5.	Bregada Padmanaba	-
6.	Studium General Kewirausahaan	-
7.	Studium General Kepemimpinan	-
8.	Tasyakur Kelulusan	Kelulusan siswa akhir
9.	Forum Komunikasi Guru dan Murid dan Forum Komunikasi Warga Sekolah	-
10.	Kajian Islam Intensif Padmanaba, Kemah Rohani, dan Festival Rohani Anak	-
11.	Gelang Kejujuran	Setiap Ujian Sekolah
12.	Padmanaba Mengajar	-
13.	Padmanaba <i>Social Week</i>	-

Lampiran 5: Surat Keterangan Selesai Penelitian


PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA
BALAI PENDIDIKAN MENENGAH KOTA YOGYAKARTA
SMAN 3 YOGYAKARTA
بالتعاون مع
Alamat: Jalan Yos Sudarso No 7 Yogyakarta Telepon: (0274) 612060, 620612 Faksimile: (0274) 656443
Website : www.sman3jogja.sch.id Email : info@sman3jogja.sch.id Kode Pos : 55224

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 070 / 760

Kepala SMA Negeri 3 Yogyakarta dengan ini menerangkan, bahwa :

Nama : MUHAMMAD ADJI PANGESTU
No Mahasiswa : 16422117
Pekerjaan : Mahasiswa Pendidikan Agama Islam
Instansi : Universitas Islam Indonesia
Pembimbing : Drs. H. Imam Mujiono, M.Ag.
Tempat Penelitian : SMA Negeri 3 Yogyakarta
Waktu penelitian : 28 Juli 2020 – 16 September 2020

Telah melakukan penelitian di SMA Negeri 3 Yogyakarta dengan judul:
"PENGARUH IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AFEKTIF TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 21 September 2020
Kepala Sekolah

SMAN 3
YOGYAKARTA
NIP. 19680813 199402 1 001
DISDIKPO



Lampiran 6: *Curriculum Vitae* Peneliti

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI

1. Nama : Muhammad Adji Pangestu
2. TTL : Jakarta, 24 Maret 1998
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Status : Belum Menikah

TELEPON DAN ALAMAT

6. Telepon : 081375221657
7. Alamat : Jl. Kaliurang km 14,5, No. B6, RT 01 RW 01,
Kimpulan, Umbulmartani, Ngemplak, Sleman
Yogyakarta 55584
8. E-mail : pangestuaadji24@gmail.com

PENDIDIKAN

9. SD/MI : SDI Muslimat 2004-2010
10. SMP/MTs : SMP Daar el-Qolam 2010-2013
11. SMA/MA : SMA Daar el-Qolam 2013-2016

PENGALAMAN KERJA

12. Musyrif Tahsin Hawasi UII (2019)

LAIN-LAIN

13. Peserta PPL Internasional Timor Leste Angkatan 2019
14. Koordinator Divisi *Jam 'iyyatul Qurro* Hawasi UII Periode (2018-2019)